

# TRANSFORMASI TENAGA KERJA WANITA DARI SEKTOR PERTANIAN KE SEKTOR INDUSTRI RUMAH TANGGA

Studi Kasus di Desa Bagorejo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi

## KARYA ILMIAH TERTULIS (SKRIPSI)



Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan  
Program Strata Satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jember



Oleh :

Asal	: Hadiah	Klasifikasi 331.4 P4R 4 C.1
Terima	: 02 OCT 2002	
No. Buk	:	

**ENNY DYAH PURWANDARI**

NIM. 971510201087

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER  
2002**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Diterima Oleh Fakultas Pertanian  
Universitas Jember Sebagai  
Karya Ilmiah Tertulis (SKRIPSI)

Dipertahankan pada;

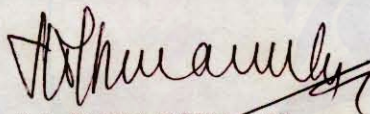
Hari : Jum'at

Tanggal : 12 Juli 2002

Tempat : Fakultas Pertanian  
Universitas Jember

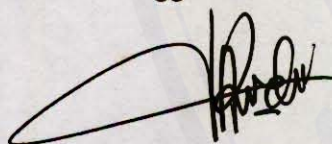
Tim Penguji

Ketua



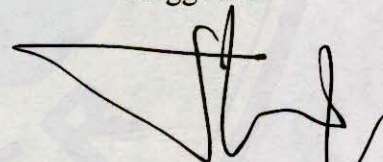
Ir. M. SUNARSIH, MS  
NIP. 130 890 070

Anggota I



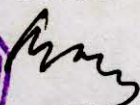
RUDI HARTADI, SP, MSi  
NIP 132 090 694

Anggota II



Dra. SOFIA, M.Hum  
NIP. 131 658 396

Mengesahkan  
Dekan



Ir. ARJEN MUDJIHARJATI, MS  
NIP. 130 609 808

**Dosen Pembimbing :**

- ★ **Ir. M. SUNARSIH, MS** (DPU)
- ★ **RUDI HARTADI, SP, MSi** (DPA)

**MOTTO**

*Ketahuiilah bahwa sesuatu yang terlepas daripadamu tidak akan mengenai kamu, dan yang menjadi bahagiamu tidak akan terlepas daripadamu. Ketahuiilah bahwa kesenangan itu beserta kesabaran, dan kegembiraan itu sesudah kesusahan, dan tiap ada kesukaran akan ada kelapangan.*

(Al Hadist)

*Ilmu Pengetahuan itu Cahaya  
Yang memperkaya kehangatan kehidupan,  
dan siapa saja boleh mencarinya*

(K Ghibran)

**Masa Depan adalah Milik Mereka yang Percaya tentang Keindahan  
Mimpi-mimpi mereka**

(Eleanor Roosevelt)

**MOTTO**

*Ketahuiilah bahwa sesuatu yang terlepas daripadamu tidak akan mengenai kamu, dan yang menjadi bahagiamu tidak akan terlepas daripadamu. Ketahuiilah bahwa kesenangan itu beserta kesabaran, dan kegembiraan itu sesudah kesusahan, dan tiap ada kesukaran akan ada kelapangan.*

(Al Hadist)

*Ilmu Pengetahuan itu Cahaya  
Yang memperkaya kehangatan kehidupan,  
dan siapa saja boleh mencarinya*

(K Ghibran)

**Masa Depan adalah Milik Mereka yang Percaya tentang Keindahan  
Mimpi-mimpi mereka**

(Eleanor Roosevelt)

**Kupersembahkan Karya ini Kepada :**

*Ayahku dan Mamaku tercinta, atas kasih sayang yang tiada batas,  
dorongan, dan nasehat yang senantiasa tercurahkan,*

*Kedua Adikku, Ari Christiyanto Wibowo dan Fitria Anggrainy,  
yang telah memberi warna dalam hidupku dengan kasih sayang  
dan canda tawanya,*

*Teguh Yowono Prasetyo (you light up my life)  
thank's for your love, support and being so understanding,*

*Sahabat-sahabat terbaik yang pernah kumiliki:  
Ita' (thank's for everything, you're more than just best friend),  
Mba' Eny Dz, Netty, Titien, Lukita, Lilik, Sugi', Ferry, Bowo, Lukman,  
terima kasih atas kebersamaan yang indah.*

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridlo-Nya, sehingga karya ilmiah tertulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya ilmiah tertulis ini mengambil judul " *Transformasi Tenaga Kerja Wanita Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri Rumah Tangga* " dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Strata 1 (S1) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam proses penulisan karya ilmiah tertulis ini penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan baik material dan spritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ir. Arie Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ir. H Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ir. M. Sunarsih, MS selaku Dosen Pembimbing Utama dan Rudi Hartadi, SP, MSi selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam penyusunan karya ilmiah tertulis ini.
4. Dra. Sofia, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Anggota II yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan karya ilmiah tertulis ini.
5. Kepala Desa Bagorejo yang telah memberi kesempatan dan membantu selama pelaksanaan penelitian.
6. Ayah, Ibu dan saudaraku yang telah banyak meberikan dorongan dan dukungan selama pelaksanaan hingga akhir penulisan karya ilmiah tertulis ini.
7. Sahabat-sahabatku SOSEK '97 yang senantiasa memberikan bantuan, informasi dan doa bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap agar karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan atau tertarik dengan tema karya ilmiah tertulis ini

**Jember, Juli 2002**

**Penulis**





**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN DOSEN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>RINGKASAN</b> .....	xiii
<b>I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
<b>II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Tinjauan Dasar Teori .....	15
2.3 Kerangka Pemikiran.....	16
2.4 Hipotesa .....	22
<b>III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....	23
3.2 Metode Penelitian .....	23

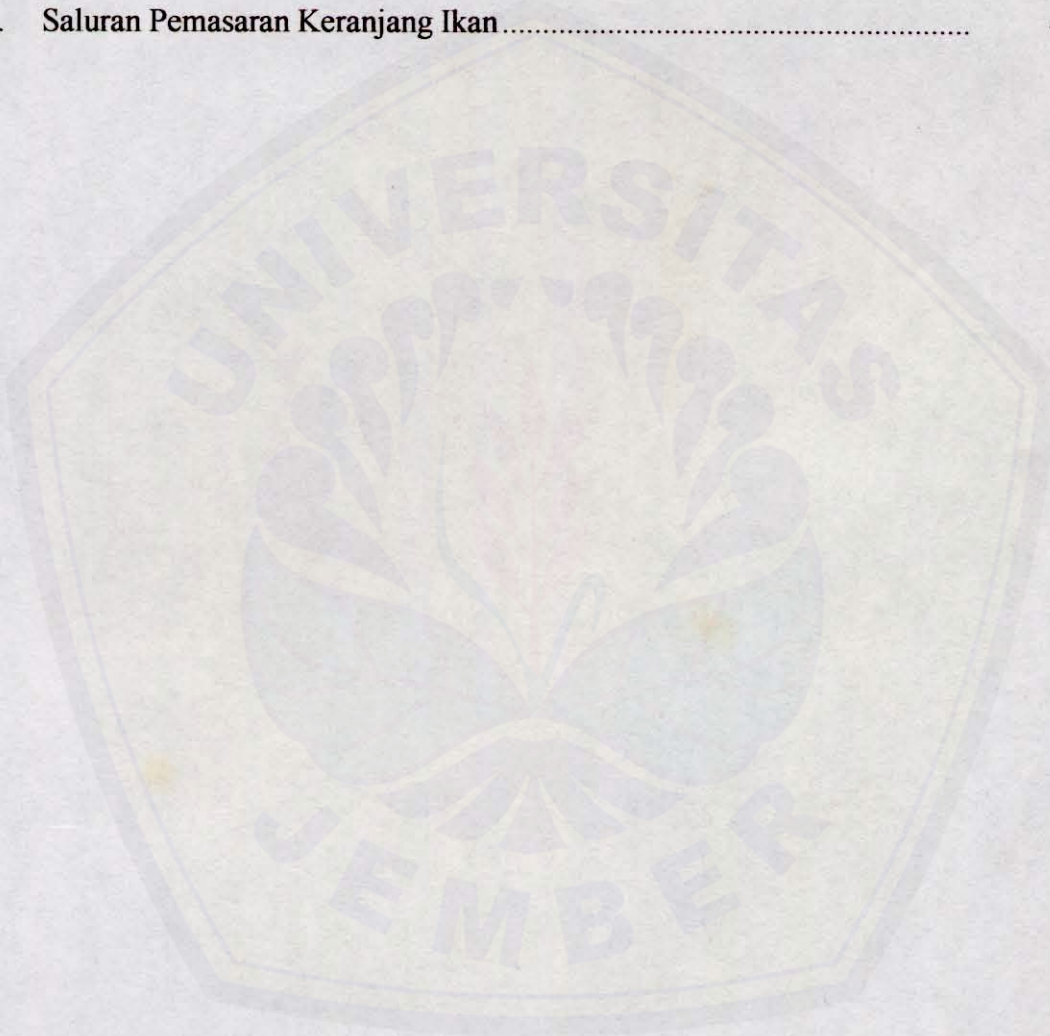
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	23
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.5 Metode Analisa Data.....	24
3.6 Batasan Pengertian.....	28
<b>IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
4.1 Keadaan Umum.....	31
4.2 Keadaan Penduduk.....	31
4.2.1 Jumlah Penduduk.....	31
4.2.2 Mata Pencaharian Penduduk .....	32
4.2.3 Keadaan Pendidikan .....	33
4.3 Keadaan Pertanian.....	34
4.4 Keadaan Perikanan Laut .....	37
4.5 Keadaan Industri Rumah Tangga.....	38
<b>V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Transformasi Tenaga Kerja Wanita dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri Rumah Tangga .....	42
5.2 Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Industri Rumah Tangga dan Sektor Pertanian .....	48
5.3 Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Industri Rumah Tangga dan Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Keluarga.....	50
<b>VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	52
6.2 Saran.....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
1.	Jumlah Populasi dan Sampel Pada Tenaga Kerja Wanita Berdasarkan Strata Perpindahan dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri Rumah Tangga di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi .....	24
2.	Jumlah Penduduk Desa Bagorejo Menurut Golongan Umur Tahun 2001	32
3.	Jumlah Penduduk Desa Bagorejo Menurut Mata Pencaharian Tahun 2001 .....	33
4.	Jumlah Penduduk Desa Bagorejo Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2001 .....	34
5.	Tataguna Tanah di Desa Bagorejo Tahun 2001 .....	35
6.	Luas Lahan Tanaman Pertanian di Desa Bagorejo Tahun 2001 .....	35
7.	Jumlah Industri Rumah Tangga di Desa Bagorejo Tahun 2001 .....	38
8.	Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda dari Fungsi <i>Linier Probability Model</i> terhadap Keputusan Transformasi Tenaga Kerja Wanita dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri Rumah Tangga di Desa Bagorejo, tahun 2002 .....	43
9.	Rata-rata Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Sektor Industri Rumah Tangga dan Sektor Pertanian Selama Satu Bulan di Desa Bagorejo tahun 2002 .....	48
10.	Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Sektor Industri Rumah Tangga dan Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Keluarga, Tahun 2002 .....	49

**DAFTAR GAMBAR**

No.	Uraian	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir .....	20
2.	Proses Pembuatan Keranjang Ikan .....	40
3.	Saluran Pemasaran Keranjang Ikan .....	41



**DAFTAR LAMPIRAN**

No.	Uraian	Halaman
1.	Data Tenaga Kerja Wanita Sektor Pertanian di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi .....	56
2.	Data Tenaga Kerja Wanita Sektor Industri Rumah Tangga di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi .....	57
3.	Data Total Tenaga Kerja Wanita di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi .....	58
4.	Hasil Analisa Regresi Pada Tenaga Kerja Wanita Sektor Pertanian dan Sektor Industri Rumah Tangga di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi .....	59
5.	Data Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	62
6.	Hasil Analisa t-Test Pada Tenaga Kerja Wanita di Sektor Pertanian dan Sektor Industri Rumah Tangga di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi .....	63
7.	Data Pendapatan Total Keluarga Tenaga Kerja Wanita Sektor Pertanian di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi .....	64
8.	Data Pendapatan Total Keluarga Tenaga Kerja Wanita Sektor Industri Rumah Tangga di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	65
9.	Hasil Analisa Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Pertanian dan Sektor Industri Rumah Tangga.....	66
10.	Foto Proses Pembuatan Keranjang ikan dari Bambu.....	67

## RINGKASAN

**ENNY DYAH PURWANDARI**, 971510201087, adalah mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Judul Penelitian "**TRANSFORMASI TENAGA KERJA WANITA DARI SEKTOR PERTANIAN KE SEKTOR INDUSTRI RUMAH TANGGA**", (Studi Kasus di Desa Bagorejo Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi) dibawah bimbingan Ir. M. Sunarsih, MS selaku Dosen Pembimbing Utama dan Rudi Hartadi, SP, MSi selaku Dosen Pembimbing Anggota.

Kenyataan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia hidup dari sektor pertanian tidak dapat dipungkiri dan tidak terlepas dari masalah peledakan penduduk, yang menyebabkan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja sementara persediaan tanah pertanian yang semakin menyempit menyebabkan sektor pertanian tidak mampu lagi menampung tenaga kerja. Fenomena ini menyebabkan banyaknya tenaga kerja khususnya wanita yang tergeser dari sektor pertanian karena bidang pekerjaan mereka telah tergantikan oleh mesin atau tenaga kerja pria.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan transformasi tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga, mengetahui tingkat perbedaan pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian dan sektor industri rumah tangga dan mengetahui kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sektor pertanian dan sektor industri rumah tangga terhadap pendapatan keluarga.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan bahwa di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi mempunyai perkembangan yang cukup baik dibidang industri rumah tangga khususnya pembuatan keranjang ikan yang banyak menyerap tenaga kerja wanita.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional, dan komparatif sedangkan teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode "*Disproportionate Stratified Random Sampling*" dengan jumlah sampel sebanyak 40

orang dengan sebaran menurut strata 20, orang tenaga kerja wanita sektor pertanian dan 20 tenaga kerja wanita sektor industri rumah tangga. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan tenaga kerja wanita sedang data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait. Analisis yang digunakan meliputi Regresi Linear Berganda, Uji-t dan Kontribusi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja wanita untuk berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga secara nyata adalah pendapatan, pendidikan, dan umur sedangkan jumlah keluarga berpengaruh tidak nyata, (2) tingkat pendapatan tenaga kerja wanita sektor industri lebih tinggi daripada pendapatan tenaga kerja wanita sektor pertanian, (3) kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sektor industri rumah tangga dan sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga adalah sedang dengan nilai kontribusi masing-masing 43,76% dan 34,86%.



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan jangka panjang Indonesia yang ditetapkan dalam Pembangunan Nasional diarahkan untuk mampu merubah pola struktural mendasar dalam struktur ekonomi, sehingga ketidakseimbangan yang berasal dari sektor pertanian yang masih dominan secara perlahan akan menjadi pola dan struktur ekonomi yang lebih kokoh, stabil dan tercipta keselarasan langkah serta hubungan antara sektor pertanian dan industri.

Proses pembangunan dewasa ini ditandai dengan pesatnya laju pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan tekanan terhadap sumberdaya lahan (*press on land*) semakin meningkat. Kondisi seperti ini mendorong pergerakan aktivitas ekonomi pada berbagai segi kehidupan yang dapat dilihat pada keadaan tingkat persaingan pemanfaatan sumberdaya alam untuk berbagai kepentingan yang semakin mendesak. Dengan laju pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat, secara nasional Indonesia telah berancang-ancang untuk memasuki tahap industrialisasi dan parameter yang mencirikan ke arah tahapan tersebut ditunjukkan dengan kondisi stabilitas laju pertumbuhan ekonomi sebesar tujuh persen per tahun serta pergeseran kontribusi dari sektor pertanian ke sektor industri terhadap Produk Domestik Bruto (Simatupang, 1997 dalam Fauziah, 2000).

Sektor primer atau sektor pertanian merupakan lapangan usaha terbesar menyerap tenaga kerja, tapi penyerapan sektor pertanian ini cenderung menurun. Penurunan penyerapan angkatan kerja pada sektor primer diikuti dengan peningkatan penyerapan angkatan kerja sektor sekunder dan tersier, baik pria maupun wanita, seiring dengan perkembangan sektor non pertanian terutama perindustrian. Berkurangnya jumlah penduduk yang bekerja pada sektor primer merupakan suatu proses transformasi struktural dari perkembangan perekonomian yang semula



didominasi sektor agraris menuju arah industrialisasi (Purwantini dan Ariyani. 1997 dalam Chrisman. 1998).

Menurut Wasiati (1997) makin meningkatnya kegiatan masyarakat pedesaan yang bekerja di luar sektor pertanian ada berbagai dugaan. Pertama, tenaga kerja tersebut terlempar dari sektor pertanian karena jenuhnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Dugaan kedua, mereka ditarik oleh terbukanya kesempatan kerja di luar sektor pertanian dengan pendapatan yang lebih baik. Dugaan lain, di pedesaan telah terjadi pergeseran nilai yang memandang rendah bekerja sebagai buruh tani, terutama tenaga muda tampaknya enggan bekerja di sektor pertanian.

Perkembangan jumlah penduduk Indonesia menurut jenis kelamin pada tahun 1980, 1985 dan 1990 menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah penduduk Indonesia adalah wanita. Dengan jumlah yang besar tersebut bila partisipasi dan peranannya dapat didayagunakan dan dioptimalkan dalam derap pembangunan, bukan mustahil hasil pembangunan yang telah dicapai dapat ditingkatkan lagi (Handewi P Sallem, 1995).

Berbeda dengan zaman dahulu dimana wanita yang bekerja sangat langka dan dianggap bertentangan dengan norma maupun adat kebiasaan, kini wanita yang bekerja mencari nafkah sudah dianggap biasa. Kesempatan bekerja dan dorongan kebutuhan hidup sehari-hari telah mampu merubah anggapan lama bahwa wanita bekerja adalah tidak pantas. Kesempatan yang dimiliki wanita dalam bekerja dan berusaha untuk keluarga dan masyarakat merupakan andil yang sangat besar dalam pembangunan selaras dengan semakin besarnya peranan kaum wanita karena emansipasinya semakin terbuka bagi dirinya (Partono. 1996 dalam Prihantoro. 2001).

Sektor informal merupakan tempat kerja sebagian besar wanita, karena tidak teratur dan tidak terorganisasi, sebagian besar wanita desa yang bekerja didalam konteks keluarganya tidak memperoleh kompensasi uang dan tidak dipandang sebagai pekerja, padahal curahan mereka dalam pekerjaan domestik tidaklah kecil. Mereka merawat anak, memenuhi suplai pangan keluarga, mencuci pakaian dan juga

turut terlibat dalam mencari penghasilan tambahan bagi keluarga, tanpa mengabaikan tugas utama yaitu mengurus rumah tangga (Mosse. 1996).

Meningkatnya keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi ditandai oleh dua proses. Pertama peningkatan dalam “jumlah wanita” yang terlibat dalam pekerjaan diluar rumah tangga (*out door activities*). Hal ini antara lain dapat dilihat dari kenaikan tingkat partisipasi wanita dari waktu ke waktu. Data mengenai sensus penduduk memperlihatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita (TPAK) meningkat dari 32,43 pada tahun 1980 menjadi 38,79 pada tahun 1990. Kedua, peningkatan dalam jumlah bidang pekerjaan yang dimasuki wanita. Keterlibatan wanita dalam berbagai bidang pekerjaan menjadi gejala yang mencolok sejak tahun 1980 an (Abdullah. 1995 dalam Aroujo. 1998).

Tingkat pendapatan keluarga petani yang masih relatif rendah menyebabkan para wanita terdorong untuk mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan suami untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga peranan wanita menjadi ganda yaitu disamping sebagai ibu rumah tangga juga sebagai tenaga kerja.

Partisipasi wanita dalam satu dasawarsa di berbagai kegiatan ekonomi mengalami peningkatan yang cukup pesat, namun demikian, jenis-jenis pekerjaan yang banyak dilakukan sebagian besar wanita masih seadanya dan tanpa menuntut ketrampilan tinggi dan modal besar. Hal ini menyebabkan masih rendahnya tingkat upah yang diterima wanita dibanding pria. Oleh karena itu, peningkatan kualitas wanita perlu mendapat penanganan yang lebih serius. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan akses wanita terhadap pendidikan baik formal maupun informal (Arif. 1999).

Usaha-usaha untuk memperluas kesempatan kerja di luar pertanian memegang peranan penting untuk mengurangi kemiskinan di pedesaan. Munculnya industri rumah tangga merupakan salah satu jalan keluar dalam usaha mengatasi pemasalahan di atas. Industri rumah tangga merupakan usaha rakyat yang pada umumnya tergolong ekonomi lemah yang banyak melibatkan tenaga kerja wanita

dan tenaga kerja di kalangan pedesaan, menggunakan modal kecil dan peralatan sederhana.

Peranan sektor industri kecil dan rumah tangga di pedesaan semakin besar sebagai alternatif permasalahan penyediaan lapangan kerja di pedesaan. Sebagaimana dikemukakan Budiman (1985), bahwa industri kecil dan rumah tangga adalah kegiatan ekonomi yang berpotensi baik untuk terus ditingkatkan yang ditandai dengan semakin besarnya peranan sektor ini terhadap ekonomi nasional. Usaha industri rumah tangga tersebut mempunyai fungsi ganda bagi pembangunan daerah pedesaan, yaitu : pertama, akan dapat menyumbang pada pendapatan petani/pengrajin dan pemerataan pendapatan; kedua, akan dapat menyediakan kesempatan kerja baru dan meningkatkan jam kerja petani. Hubungan antara pembangunan pertanian dan industri di dalam masalah ketenagakerjaan bukan saja penting tetapi punya arti luas.

Pembangunan industri memerlukan suplai tenaga kerja dari sektor pertanian. Sebaliknya sektor pertanian untuk kepentingan keseimbangan diharapkan agar sebagian besar tenaga kerja yang dihasilkan oleh keluarga tani diserap oleh sektor di luar sektor pertanian, misalnya sub sektor industri rumah tangga pedesaan (Prayitno, 1985).

Pada daerah yang bercorak agraris dengan ciri kehidupan ekonomi penduduknya tergantung dari sektor pertanian yang didukung oleh industri termasuk di dalamnya industri kecil dan industri rumah tangga, maka partisipasi tenaga kerja akan dipengaruhi oleh kesempatan kerja yang ada pada lokasi tersebut. Kondisi tersebut terjadi juga di daerah penelitian yaitu Desa Bagorejo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Industri rumah tangga berupa pembuatan keranjang ikan dari bambu semakin bertambah seiring dengan makin meningkatnya permintaan keranjang ikan dari bambu oleh masyarakat sehingga membuka peluang kerja baru di daerah tersebut. Tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga tersebut rata-rata mempunyai latar belakang keluarga petani.

Dari hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tenaga kerja wanita dengan keterampilan terbatas untuk bekerja di sektor formal cenderung akan menentukan pilihan tetap sebagai buruh tani atau sebagai tenaga kerja di sektor industri rumah tangga yang masih terbuka di desa. Fenomena adanya pergeseran tenaga kerja yang semula bekerja di sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga semakin nampak sejalan dengan semakin bertambahnya jumlah industri rumah tangga pembuatan keranjang ikan di Desa Bagorejo. Pekerjaan yang kontinyu dan pendapatan yang dianggap lebih baik merupakan daya tarik bekerja di sektor industri. Berdasarkan uraian di atas timbul suatu pemikiran untuk melakukan pengkajian dan penelitian di Desa Bagorejo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan transformasi tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga, tingkat pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian (buruh tani) dan di sektor industri rumah tangga serta kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian (buruh tani) dan sektor industri rumah tangga terhadap pendapatan keluarga.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat disusun permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk melakukan transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga (keranjang ikan)
2. Bagaimana perbedaan tingkat pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian (buruh tani) dan sektor industri rumah tangga
3. Bagaimana kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian dan sektor industri rumah tangga terhadap pendapatan keluarga

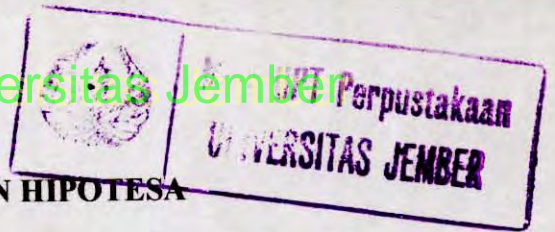
### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan transformasi tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga .
2. Untuk mengetahui tingkat perbedaan pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian (buruh tani) dan sektor industri rumah tangga.
3. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian dan sektor industri rumah tangga terhadap pendapatan keluarga.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi bagi "policy maker" dalam usaha pengembangan sektor pertanian dan hubungannya di dalam mengatur kebijaksanaan yang akan diambil untuk pengembangan kesempatan kerja di sektor pertanian dan sektor industri rumah tangga.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan yang sama secara lebih mendalam yang belum tercakup dalam penelitian ini.



## II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Peranan sektor industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi meningkat dari tahun ke tahun. Namun demikian pada sektor industri kayu dan hasil hutan lain tampaknya mengalami penurunan khususnya industri keranjang ikan. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini, dimana sumbangan sektor industri barang kayu dan hasil hutan lain terhadap total industri adalah 4,58 persen pada tahun 2000 dan menurun menjadi 4,28 persen pada tahun 2001. Kontribusi sektor ini terhadap PDRB untuk tahun 2000 adalah sebesar 0,31 persen, dan pada tahun 2001 menurun menjadi 0,30 persen pada tahun berikutnya. Penurunan ini terjadi karena peningkatan disektor industri diikuti dengan kenaikan disektor lain yang jumlahnya jauh lebih besar. Kontribusi sektor pertanian, khususnya untuk tanaman pangan terhadap PDRB juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sejumlah 29,25 persen untuk tahun 2000 dan menjadi 28,89 persen pada tahun 2001. Hal ini berarti ada suatu keseimbangan antara kontribusi sektor industri dan sektor pertanian terhadap pendapatan daerah. Dengan adanya kegiatan disektor industri yang terus berjalan ini tentunya akan meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja (Badan Pusat Statistik. 2002).

Kuncoro (1997) menyatakan teori Arthur Lewis dalam hubungannya dengan tenaga kerja menyatakan bahwa akan terjadi perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor industri, meskipun pergeseran ini masih tertinggal (*lag*) dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan *lag* inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik pada awal hingga akhir dalam proses transformasi struktural tersebut.

Swasono dan Sulistyarningsih (1996) menyatakan tenaga kerja adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Pengertian umum tersebut sesuai dengan pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam Undang-undang Pokok

Ketenagakerjaan No 14 Tahun 1969, yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Persamaan hak antara pria dan wanita nampaknya telah mendorong wanita untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan agar dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga serta kesejahteraan masyarakat, yaitu meliputi peningkatan pendapatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia baik kebutuhan fisik, mental, maupun sosial (Mulyarto dan Evers. 1997).

Keikutsertaan wanita dalam kegiatan pembangunan berarti memanfaatkan sumberdaya wanita yang bertujuan untuk mengarahkan dan membina sumberdaya tersebut kearah yang lebih produktif. Peranan dan kedudukan wanita dalam kehidupan masyarakat ternyata tidak dapat diabaikan antara lain sebagai pendukung kehidupan rumah tangga. Lebih lanjut ditegaskan bahwa wanita mempunyai dua posisi atau status dalam kegiatan bekerja yaitu dalam pekerjaan yang menghasilkan pendapatan langsung dan pendapatan yang tidak langsung (Suandi.1994 dalam Ferdianti 2000).

Kesan yang ada bahwa wanita bekerja karena terdorong oleh kebutuhan dan perasaan manusiawinya untuk memberikan sumbangan kepada rumah tangganya yang belum mencukupi. Namun seperti dikatakan Wasiati (1997) bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja dipedesaan tinggi. Hal ini disebabkan karena keadaan wanita sebagai angkatan kerja mempunyai peluang yang cukup baik untuk bekerja (Hajar. 1995).

Wanita adalah pengelola rumah tangga, dialah yang tahu seberapa besar kebutuhan rumah tangga serta seberapa besar pula penghasilan yang diperoleh suami. Jika wanita memilih untuk bekerja dan terlibat dalam kegiatan industri disebabkan karena penghasilan suami saja belum mencukupi lebih lanjut lagi Suratiyah (1997), menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan wanita umumnya dibagi dalam tiga pola yaitu: Pola kerja dalam kegiatan domestik, kegiatan produktif dan kegiatan sosial. Kegiatan domestik adalah pekerjaan yang dilakukan wanita yang merupakan pekerjaan normatif dan biasa dilakukan sehari-hari dalam

rumah tangga. Kegiatan produktif adalah kegiatan yang menghasilkan pendapatan baik disektor pertanian maupun sektor non pertanian dalam usaha meningkatkan pendapatan keluarga. Kegiatan sosial ditujukan pada kegiatan wanita yang dihubungkan dengan keadaan dan kedudukan wanita dalam suatu lingkungan masyarakat. Misalnya dalam pengajian, arisan perkumpulan. Waktu senggang untuk wanita pedesaan biasanya digunakan untuk melakukan kegiatan rumah tangga (seperti memelihara anak, mencuci, memasak dll), kegiatan sosial dalam masyarakat, dan istirahat.

Peran wanita sebagai seorang ibu rumah tangga adalah sebagai pendidik anak, pendamping suami dan penyelenggara rumah tangga. Biasanya ibu-ibu tradisional hanya menghayati fungsi ini saja, sehingga kepuasan yang diperoleh hanya terbatas pada keberhasilan menyelenggarakan rumah tangganya yang hasilnya hanya dinikmati oleh lingkup yang sangat kecil, yaitu keluarga itu sendiri. Tidak mengherankan kalau para ibu ini mempunyai pandangan tempat kaum wanita adalah dirumah (Budi. 1980 dalam Febriyanti. 1999).

Peranan wanita sebagai penyelenggara rumah tangga dan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah menimbulkan pembagian kerja gender antara pria dan wanita, dimana umumnya pekerjaan yang berat untuk pria sedangkan jenis pekerjaan rumah tangga diserahkan kepada wanita. Lebih lanjut lagi Fakih (1997) menyatakan bahwa gender adalah perbedaan kebiasaan/tingkah laku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial, yang dibuat oleh perempuan dan laki-laki itu sendiri dimana hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan.

Soejono (2001) berpendapat bahwa terdapat 6 (enam) hasil dari perbedaan gender dalam masyarakat:

1. Marginalisasi dan proses pemiskinan ekonomi, kaum perempuan terugikan secara ekonomi, peningkatan teknologi disektor pertanian akan membebaskan perempuan.
2. Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, perempuan sulit mendapatkan perhatian dari para pengambil keputusan.



3. Pembentukan stereotipe dan pelabelan negatif, perempuan dianggap sebagai pencari nafkah tambahan sehingga mendapatkan upah yang lebih rendah.
4. Kekerasan, banyak diderita oleh kaum perempuan.
5. Beban kerja lebih panjang dan berat, adanya pekerja domestik yang tetap dibebankan meskipun bekerja dibidang lain.
6. Sosialisasi ideologi nilai peran gender, manifestasi ketidakadilan tersosialisasi kepada kaum perempuan dan laki-laki.

Kenyataan menunjukkan bahwa peningkatan angkatan kerja wanita tidak dapat dielakkan, padahal kesempatan kerja disektor pertanian yang ada terbatas, apalagi kesempatan kerja di sektor pertanian mengalami pergeseran. Disisi lain kebutuhan rumah tangga selalu meningkat akibat kemajuan pembangunan bagi rumah tangga yang ekonominya lemah, pendapatan suami sebagai pencari nafkah utama dirasakan tidak mencukupi sehingga keikutsertaan istri dalam mencari nafkah sangat membantu untuk menambah pendapatan rumah tangga tersebut. Dengan demikian ibu rumah tangga tidak hanya bertugas mengurus suami dan anak atau sebagai peranan domestik (*domestic role*) yang tidak menghasilkan uang, namun juga ikut mencari nafkah disektor publik (*occupational role*). Salah satu sektor yang dimasuki wanita adalah industri rumah tangga. Setelah mereka memasuki industri rumah tangga tentu alokasi untuk pekerja domestik yaitu mengasuh anak dan suami akan berkurang. Hal tersebut juga berdampak pada peran mereka didalam rumah tangga antara lain peranan mereka terhadap pemilihan menu makanan dan pendidikan anak. Pilihan sektor industri sebagai alternatif bagi tenaga kerja wanita yaitu tergusur dari pertanian tidak semata-mata karena tingkat upah yang lebih tinggi dari pada upah disektor pertanian, tetapi kontinuitas pendapatan lebih mereka pertingkan (Wasiati. 1997).

Atmosudirjo berpendapat bahwa pengambilan keputusan selalu terjadi dalam gerak kehidupan nyata setiap individu atau organisasi. Pengambilan keputusan diartikan sebagai aktivitas pemilihan diantara sejumlah kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, pertentangan atau kebimbangan. Keputusan adalah hasil proses pengambilan keputusan. Keputusan diartikan membuat pilihan

diantara berbagai alternatif, sedangkan proses pengambilan keputusan adalah rentetan proses sampai terjadinya keputusan tersebut (Widorini. 2000).

Van Den Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan terdiri dari 8 tahap yaitu

1. Sadar terhadap masalah,
  - adakalanya situasi yang dihadapi tidak memuaskan sehingga menimbulkan gangguan
  - pengambil keputusan beranggapan bahwa keberkelanjutan suatu keadaan akan menjurus kepada kesulitan.
  - Pengambil keputusan sadar akan adanya pemecahan masalah baru dari masalah yang dihadapi.
2. Memantapkan tujuan. Masalahnya adalah bahwa manusia sering menentukan beragam tujuan yang tidak seluruhnya bisa dicapai dalam waktu yang sama. Dengan demikian harus ditentukan kriteria yang dapat disesuaikan dengan tujuannya.
3. Mendiagnosa masalah. Hampir tidak mungkin untuk mendapatkan pemecahan masalah jika penyebabnya tidak dipahami.
4. Mengulas pemecahan alternatif masalah dan menimbang kemungkinan hasil yang akan diperoleh dari setiap alternatif.
5. Evaluasi hasil-hasil yang diperkirakan menurut kriteria seperti yang tercantum pada butir-butir diatas.
6. Memilih kemungkinan pemecahan yang terbaik
7. Menerapkan pilihan tersebut.
8. Melakukan evaluasi apabila hasil yang diinginkan telah tercapai dan apakah masalah telah ditanggulangi secara tuntas.

Proses transformasi merupakan proses pemindahan secara bertahap dalam kegiatan angkatan kerja antar sektor suatu misal dari sektor pertanian menuju sektor-sektor nonpertanian. Dalam sektor nonpertanian ini di dalamnya termasuk antara lain sektor industri dan jasa (Fauziah. 2000).

Transformasi struktur angkatan kerja biasanya mengambil bentuk atau ditandai dengan bergesernya penduduk yang bekerja di sektor pertanian berpindah ke sektor industri maupun jasa. Sektor pertanian dinilai merupakan sumber tenaga kerja bagi sektor industri maupun jasa. Tapi bagaimanapun juga sektor industri diutamakan, pembangunan pertanian tidak bisa diabaikan atau kurang diperhatikan. Dalam proses pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, peranan relatif sektor pertanian ini tetap merosot, baik dilihat dari segi produksi maupun kesempatan kerja. Di negara yang sedang berkembang, dimana sebagian tenaga kerja masih bekerja di sektor pertanian dan sektor pertanian masih memberikan sumbangan terbesar atau cukup besar terhadap produk domestik bruto. Keberhasilan ini berarti dapat diukur dengan mengetahui kecepatan pertumbuhan sektor industri karena mempunyai kaitan yang erat dengan peningkatan produktifitas angkatan kerja (Rahardjo. 1986).

Sektor pertanian merupakan pekerjaan dominan di masyarakat pedesaan tetapi mengalami penyisihan (*displacement*) terhadap tenaga kerja wanita khususnya golongan buruh tani. Perubahan berbagai lembaga seperti sistem bawon dengan sistem tebasan, ani-ani berubah menjadi sabit, sistem pengolahan padi ke beras dengan huller dan lain-lain. Tehnologi yang unggul akan menambah kesempatan kerja bagi pekerja pria. Menurut Mubyarto (1985) bahwa implikasi masuknya tehnologi baru akan meningkatkan produksi, tetapi dampak lain yang tidak kalah pentingnya adalah tersisihnya sejumlah tenaga kerja wanita dari golongan petani gurem dan buruh tani, karena menciutnya peluang kerja yang ada, sehingga mereka mengatasi kekurangan pendapatan dengan mencari pekerjaan diluar disektor pertanian.

Pudjiwati (1985) berpendapat pergeseran tenaga kerja wanita dibidang pertanian diJawa khususnya, disebabkan 2 hal pokok yaitu penambahan penduduk yang cepat, modernisasi dalam bidang pertanian khususnya adanya perkembangan tehnologi dalam usahatani. Angkatan kerja akan terus bertambah karena pertama, sesuai dengan penambahan penduduk dalam kelompok umur, kedua karena proporsi tenaga kerja yang memasuki pasar kerja juga meningkat. Hal ini jika

tidak diimbangi dengan terbukanya kesempatan kerja bagi wanita, maka akan mendapatkan kerugian besar apabila dalam perkembangan kemajuan teknologi tidak diperhitungkan tenaga mereka dari semula. Tenaga kerja wanita tidak memperoleh kesempatan dalam mempelajarinya dan menggunakan teknologi baru. Pengaruh perubahan teknologi seperti penanaman bibit unggulan padi, pemakaian mesin huller padi yang banyak menggantikan tenaga kerja wanita penumbuk padi, sistem tebasan dalam panen padi dimana lebih sedikit buruh yang dikerahkan, karena orang menggantikan ani-ani dengan sabit juga dengan pemakaian traktor kecil. Adanya modernisasi pertanian tersebut menurut Baserup (1994) di Jawa telah menimbulkan masalah sosial bagi masyarakat. Buruh tani wanita menjadi tersisih dari kesempatan kerja. Padahal bagi rumah tangga miskin, dalam mempertahankan kehidupannya lebih ditentukan oleh peningkatan pendapatan yang diperoleh wanita.

Soehardjo dan Patong (1976) berpendapat bahwa bentuk dan jumlah pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan bagi tenaga kerja agar dapat melanjutkan kewajibannya. Pendapatan ini digunakan untuk mencapai keinginan dan memenuhi kewajibannya. Dengan demikian pendapatan yang diterima tenaga kerja dapat dialokasikan pada berbagai kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan.

Sumbangan wanita yang cukup tinggi terhadap ekonomi rumah tangga ditunjukkan dengan munculnya kategori budaya tentang sumbangan suami maupun istri. Berkaitan dengan itulah, dipedesaan Jawa dikenal dengan istilah "duwit lanang lan duwit wedhok" yang mengklasifikasikan penghasilan dan penggunaan pendapatan untuk jenis-jenis pengeluaran tertentu. "Duwit lanang" yaitu yang secara epistemologi berarti uang laki-laki adalah pendapatan yang diperoleh laki-laki (suami) biasanya berjumlah besar dan digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang cenderung besar, seperti supitan, mantu, sekolah, membangun rumah dan sebagainya "duwit lanang" berasal dari hasil penjualan ternak, hasil pertanian tahunan (tanaman keras), hasil berburuh dan sebagainya.

Sementara “duwit wedhok” secara harfiah berarti uang wanita adalah pendapatan yang diperoleh wanita ketika mereka bekerja di beberapa sektor dipedesaan. ”Duwit wedhok “ biasanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka seperti untuk makan, nyumbang, arisan, bekal anak sekolah dan sebagainya (Kutanegara.1997)

Menurut Rahmat (1993) industri adalah suatu kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi dan atau barang setengah jadi (pengolahan primer dan lanjutan). Industri dikelompokkan dalam tiga skala usaha yaitu skala rumah tangga, skala kecil dan skala sedang-besar. Industri rumah tangga menurut definisi Biro Pusat Statistik (PBS) adalah industri dengan jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang. Industri pembuatan keranjang ikan dari bambu tergolong dalam industri rumah tangga, karena menggunakan tenaga kerja kurang dari 4 orang dan juga menggunakan tenaga kerja dalam keluarga itu sendiri.

Karakteristik industri rumah tangga pembuatan keranjang ikan yang tergolong industri tradisional ini adalah industri yang menggunakan teknologi (perlengkapan modal) yang relatif sederhana, dan modal yang sering dipakai untuk keperluan konsumsi, berlokasi di daerah pedesaan dengan berorientasi pada pasar lokal. Usaha ini dilakukan secara mandiri, tidak menuntut ketrampilan tinggi dan seringkali menggantungkan diri pada pekerja keluarga yang tidak dibayar (Chotim dan Thamrin. 1997).

Pembangunan industri khususnya industri kecil di daerah pedesaan dapat diajukan beberapa alasan, yaitu:

1. Karena letaknya di daerah pedesaan, maka tidak akan menambah migrasi ke kota atau dengan kata lain mengurangi/menghentikan laju urbanisasi.
2. Sifatnya yang padat tenaga kerja akan memberikan kemampuan serap yang lebih besar per unit yang diinvestasikan.
3. Masih dimungkinkannya bagi tenaga kerja yang terserap, dengan letak yang berdekatan untuk kembali berburuh tani dalam usahatani khususnya menjelang saat-saat sibuk dan;

- 4. Penggunaan teknologi yang sederhana mudah dipelajari dan dilaksanakan (Prayitno. 1985).

2.2 Tinjauan Dasar Teori

Bentuk fungsional dari model peluang linear tidak lain merupakan model regresi linear dengan variabel-variabelnya merupakan variabel dummy ( dapat salah satu variabel tak bebas yang bersifat dummy atau kedua variabel tak bebas dan variabel bebas yang bersifat dummy). Bentuk model peluang linear adalah

$$Y_i = \alpha + \beta X_i + u_i$$

Nilai  $Y_i$  merupakan variabel tak bebas yang merupakan jawaban ya atau tidak, yaitu bersifat dikotomi dan hanya mengambil dua nilai tertentu yaitu 0 dan 1, sehingga persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai menggambarkan peluang bahwa seorang individu akan melakukan pilihan terhadap option tertentu berdasarkan informasi tertentu dari variabel  $X$  (Gaspersz. 1991).

Garis regresi ialah suatu garis untuk memperkirakan atau meramalkan  $Y$  kalau nilai  $X$  sudah diketahui. Diketahui bisa berarti sudah terjadi atau masih berupa rencana saja atau mungkin berupa hasil ramalan. Persamaan garis regresi linear berganda yang akan digunakan untuk memperkirakan atau meramalkan juga disertai dengan nilai  $R$  square (koefisien penentuan berganda) sebagai ukuran tepat tidaknya garis tersebut untuk pendekatan (*approximation*), makin besar nilai  $R$  square makin baik (Supranto. 1993).

Analisa t-test adalah suatu analisa untuk mengetahui tingkat perbedaan antara dua variabel, tujuan dari analisa ini adalah membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama atautkah tidak secara signifikan (Santoso. 2001)

Pendapatan adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang atau masyarakat dalam waktu tertentu, dimana hasil tersebut dapat bersumber dari produksi, jasa atau harta kekayaan lainnya. Sedangkan gambaran tentang pendapatan adalah posisi ekonomi keluarga atau seseorang dalam masyarakat (Singarimbun. 1985).

Analisa kontribusi adalah suatu analisa yang membandingkan segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang dapat memberikan dampak masukan baik itu berupa nilai sumberdaya (benda) maupun berupa uang. Manfaat menghitung nilai kontribusi tersebut berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan (Sutrisno. 1989)

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Proses pembangunan telah menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dan salah satu perubahan yang tampak adalah perubahan pola kerja. Perubahan tersebut tidak terlepas dari adanya perubahan yang terjadi secara menyeluruh yang diakibatkan oleh pertumbuhan di bidang ekonomi yang berjalan secara cepat.

Semua strategi pembangunan atau modernisasi mengarah pada perubahan struktural. Ini bukan semata-mata merupakan keinginan dari pemerintah atau perencana pembangunan. Sejarah perekonomian memperlihatkan terjadinya pergeseran struktur dan sistem ekonomi suatu negara yang mengalami pembangunan, dari sifat agraris-tradisional menjadi industrial-modern.

Menurut Rahardjo (1986) perubahan struktural ini mempunyai tiga wajah, yaitu :

1. Sumbangan sektor pertanian secara relatif akan merosot, sedangkan sektor lain semakin besar peranannya dalam produksi nasional.
2. Mereka yang bekerja di sektor pertanian, secara absolut jumlahnya bisa saja meningkat, namun prosentasenya dalam jumlah lapangan kerja keseluruhan, akan makin kecil. Sebaliknya bagian yang bekerja di sektor-sektor lainnya akan meningkat.
3. Sifat produksi di semua bidang akan juga berubah sifatnya, yaitu menjadi lebih bersifat industrial.

Singarimbun (1985) menyatakan bahwa pendapatan adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang atau masyarakat dalam waktu tertentu, dimana hasil tersebut dapat bersumber dari produksi, jasa atau harta kekayaan lainnya. Sedangkan gambaran tentang pendapatan adalah posisi ekonomi keluarga atau seseorang dalam masyarakat. Jadi dengan adanya pendapatan keluarga tersebut dapat menggambarkan posisi ekonomi keluarga tersebut. Sehingga apabila jumlah pendapatan keluarga tersebut kecil maka akan semakin mendorong wanita untuk menambah penghasilan keluarganya dengan bekerja, sehingga pilihan untuk berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

Sigit (1989) menyatakan bahwa pergeseran tenaga kerja pertanian ke sektor non pertanian, hanya mungkin terjadi jika pendapatan yang diterima disektor non pertanian lebih tinggi daripada penghasilan semula atau dari sektor yang kurang produktif ke sektor yang lebih produktif. Selain itu juga dengan semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk makin sempit rata-rata luas lahan garapannya, sehingga semakin rendah pula pendapatan disektor pertanian dan pendapatan tersebut tentunya tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Hal inilah yang menyebabkan para wanita terdorong untuk bekerja mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan sektor industri rumah tangga yang ada merupakan salah satu alternatif yang baik untuk meningkatkan pendapatan.

Soehardjo dan Patong (1973) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengadakan perubahan tingkah laku berdasarkan ilmu dan pengalaman yang sudah direstui dan diakui masyarakat. Pendidikan tersebut dapat diperoleh dari 2 sumber yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Lebih lanjut lagi Suryana dalam Ferdianti (2000) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal yang diperoleh seseorang menentukan tingkat kebebasan memilih bidang pekerjaan dari berbagai alternatif. Makin tinggi pendidikan seseorang walaupun dipengaruhi pula oleh kualitas dan keahlian lainnya, makin banyak alternatif kerja yang dipilihnya.



Singarimbun (1996) menyatakan pendidikan meningkatkan aspirasi wanita untuk meningkatkan pendapatan dan membawa berbagai peluang baru bagi mereka untuk memasuki dunia kerja, pendidikan juga meningkatkan insentif untuk bekerja. Sehingga dengan pendidikan yang lebih tinggi tenaga kerja wanita akan lebih terdorong untuk meningkatkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan keluarga, dengan bekerja disektor industri rumah tangga pendapatan yang diterima lebih baik daripada pendapatan disektor pertanian, sehingga akan mendorong tenaga kerja wanita untuk berpindah ke sektor industri rumah tangga.

Soentoro (1984) mengemukakan bahwa besarnya jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh terhadap usaha pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya. Sedangkan jumlah tenaga yang dicurahkan tergantung dari susunan dan jumlah anggota keluarga yang dapat bekerja dengan baik dalam lapangan pekerjaannya. Jika buruh tani mempunyai jumlah anggota keluarga tidak produktif yang besar maka akan mendorong perpindahan pekerjaan di luar sektor pertanian, untuk menambah penghasilan. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan wanita bekerja menggambarkan besarnya tingkat kebutuhan rumah tangga atau indikasi berat ringannya tekanan ekonomi bagi suatu rumah tangga. Kalau motif tenaga kerja wanita bekerja adalah untuk mencari tambahan pendapatan, maka tidak mustahil besarnya jumlah anggota keluarga tidak produktif justru mendorong wanita bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya besarnya jumlah anggota keluarga produktif meringankan beban tenaga kerja wanita bekerja yang implikasi berikutnya meningkatkan penerimaan keluarga.

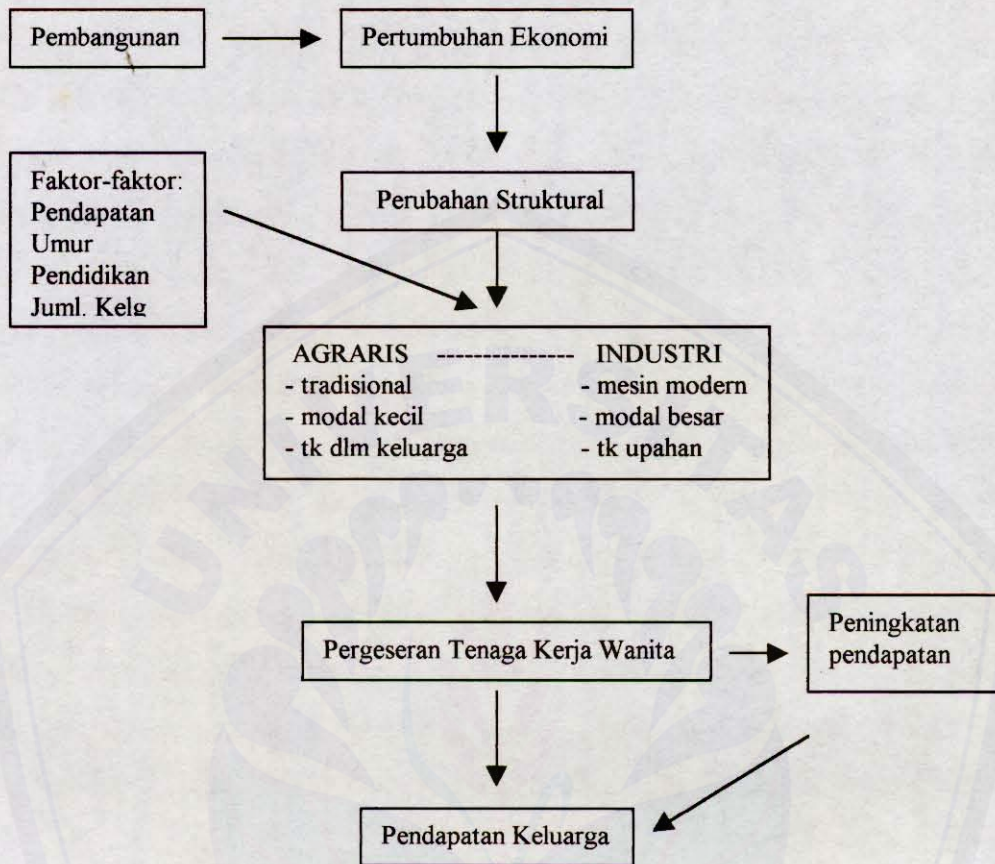
Tenaga kerja yang berumur relatif muda cenderung giat bekerja karena kemampuan fisiknya masih tinggi. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka peroleh. Lebih lanjut lagi Soehardjo dan Patong (1978), menjelaskan bahwa umur mempengaruhi kemampuan fisik dan kemampuan berfikir. Tenaga kerja yang relatif tua mempunyai kapasitas bekerja yang kurang, sedang buruh yang umurnya relatif muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih tinggi dan produktif. Dengan kemampuan fisik dan berfikir yang tinggi maka

akan meningkatkan aspirasi tenaga kerja wanita untuk bekerja kearah yang lebih baik, guna meningkatkan pendapatan. .

Perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian (industri rumah tangga) dipengaruhi oleh tingkat upah yang ada di sektor non pertanian (industri rumah tangga), tetapi beralihnya kegiatan pada jenis pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian (industri rumah tangga tidak hanya disebabkan karena pendapatan yang diterima lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan yang diterima sebagai buruh tani melainkan lebih disebabkan karena pendapatan yang diterima dari sektor non pertanian (industri rumah tangga) bersifat lebih kontinyu atau tetap bila dibandingkan dengan sektor pertanian (Munir dan Tjiptoherijanto.1994 dalam Zubaidah. 1996).

Widjajanto (1987) berpendapat bahwa salah satu indikator untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu usaha di bidang pertanian maupun nonpertanian mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga petani adalah dengan melihat kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Lebih lanjut lagi Karsyono (1986) menyatakan bahwa sumbangan ekonomi bagi mereka yang bekerja di sektor industri kecil relatif lebih tinggi dibandingkan mereka yang bekerja di sektor pertanian.

Secara skematis kerangka pemikiran dari penelitian dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

Hasil penelitian Chrisman (1998) tentang transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga yang berpendapatan rendah masih besar sehingga semua anggota keluarga (wanita dan anak) dikerahkan untuk bekerja agar pendapatan keluarga meningkat, lebih lanjut lagi dikatakan bahwa jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian mengalami penurunan yang mencolok, kecenderungan ini bisa diasumsikan semakin berkurangnya lahan pertanian dan sifat usaha sektor pertanian semakin padat modal, dengan penggunaan peralatan modern seperti traktor dan thresher, mengingat peralatan modern tersebut mempunyai sifat

substitusi terhadap tenaga kerja, sehingga akan menurunkan penyerapan tenaga kerja, demikian juga halnya dengan tenaga kerja wanita.

Hasil penelitian Fauziah (2000) juga menyatakan bahwa perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri kecil, lebih disebabkan karena pendapatan yang diterima disektor industri lebih tinggi daripada pendapatan yang diterima disektor pertanian. Hal ini terjadi karena sifat pekerjaan disektor industri kecil yang bersifat rutin, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih kontinyu, sedangkan sektor pertanian pendapatan yang diterima berdasarkan musim tanam.

Selanjutnya menurut penelitian Indriati (2000) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin terbuka kesempatan mereka dalam memilih berbagai alternatif pekerjaan. Mereka lebih mampu untuk memilih jenis pekerjaan dari alternatif pekerjaan yang dapat mereka lakukan. Dalam penelitian lebih lanjut diuraikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin enggan mereka untuk bekerja disektor pertanian, dan lebih memilih untuk bekerja disektor lain.

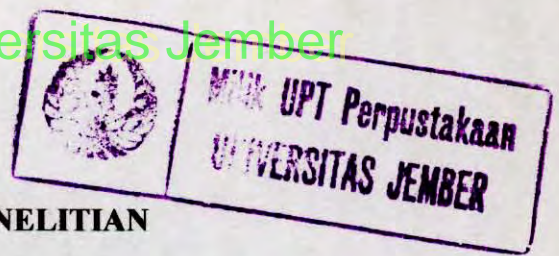
Pada usia muda yang disertai dengan keinginan untuk meningkatkan produktifitas menyebabkan timbulnya keputusan untuk berpindah kerja keluar dari sektor pertanian masuk ke sektor diluar pertanian. Sedangkan pada usia tua seorang pekerja merasa kalah bersaing dengan tenaga kerja yang masih muda, disamping hal tersebut adanya tujuan untuk mencari ketenangan hidup tersirat dalam sikap pengambilan keputusan sehingga mereka tetap masuk ke sektor pertanian walaupun pendapatan yang diterima tidak kontinyu (Zubaidah. 2000).

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja wanita untuk bekerja disektor industri. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin besar kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sehingga akan mendorong tenaga kerja wanita untuk lebih giat bekerja guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Prihantoro. 2001).

Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga yang cukup tinggi menunjukkan tingginya peranan wanita dalam peningkatan pendapatan keluarga, yang pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan keluarga. Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita ini umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang sifatnya tidak dapat ditunda lagi (Aroujo. 1998).

## 2.4 Hipotesa

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk melakukan transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga adalah pendapatan, pendidikan, umur, dan jumlah anggota keluarga.
2. Tingkat pendapatan tenaga kerja wanita di sektor industri rumah tangga lebih tinggi dari pada tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor pertanian (buruh tani).
3. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di sektor industri rumah tangga terhadap pendapatan keluarga adalah lebih tinggi.



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode sampling yang disengaja (*Purposive Sampling Method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Bagorejo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi.

Dasar pertimbangan pemilihan daerah penelitian ini karena Desa Bagorejo mempunyai potensi yang cukup bagus dari segi ekonomi, dimana perkembangan industri rumah tangga maupun industri kecil cukup pesat dan salah satunya adalah pembuatan keranjang ikan yang relatif banyak menyerap tenaga kerja, sehingga intensitas perubahan struktur ekonomi dan tingkat transformasi tenaga kerja diperkirakan juga cukup tinggi.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, korelasional dan komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat untuk mendapatkan kebenaran. Metode korelasional berfungsi untuk mencari hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan metode komparatif bertujuan mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan membandingkan dua fenomena atau lebih yang sejenis (Nazir, 1999).

#### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian adalah "*Disproportionate Stratified Random Sampling*", atau acak stratifikasi tidak seimbang berdasarkan strata status tenaga kerja. Keadaan populasi dan jumlah sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Pada Tenaga Kerja Wanita Berdasarkan Stara Perpindahan dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri Rumah Tangga di Desa Bagorejo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi

Strata	Jumlah Populasi (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
Berpindah (industri rumah tangga)	428	20
Tidak berpindah (buruh tani)	125	20
Jumlah	553	40

Sumber: Survey Pendahuluan 2001

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui metode wawancara berdasarkan kuisisioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur maupun instansi terkait yang mendukung penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisa secara statistik untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan dan didukung analisa deskriptif berdasarkan data dan fakta yang relevan.

Untuk menguji hipotesa *pertama* mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan melakukan transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga menggunakan analisa Regresi Linier Berganda dengan menggunakan Model

Peluang Linier karena variabel terikatnya (Y) mempunyai nilai 1 dan 0, adapun formulasi sebagai berikut (Gaspersz, 1991) :

$$Y_i = \alpha + \beta X_i + u_i$$

Keterangan :

$Y_i$  = variabel dependen (peubah tak bebas)

$X_i$  = variabel independen (peubah bebas)

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien regresi

$u_i$  = error

Formulasi tersebut selanjutnya dalam penelitian ini diaplikasikan sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Keterangan :

$Y$  = Keputusan tenaga kerja wanita berpindah/tidak berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga (dummy variabel)

$Y = 1$ , untuk keputusan tenaga kerja berpindah

$Y = 0$ , untuk keputusan tenaga kerja tidak berpindah

$X_1$  = Pendapatan tenaga kerja wanita (sektor pertanian/sektor industri) (Rp)

$X_2$  = Pendidikan formal (th)

$X_3$  = Umur (th)

$X_4$  = Jumlah anggota keluarga (jiwa)

$\alpha$  = Konstanta

$b_{1-5}$  = Koefisien regresi

Untuk menguji apakah secara keseluruhan faktor-faktor yang ada berpengaruh, maka dianalisis dengan uji-F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$



Kriteria Pengambilan Keputusan:

F-hitung  $>$  F-tabel ( $\alpha = 0,05$ ), maka semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja wanita berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri.

F-hitung  $\leq$  F-tabel ( $\alpha = 0,05$ ), maka semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja wanita berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri.

Selanjutnya untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dilanjutkan dengan uji-t dengan formulasi sebagai berikut :

$$t - \text{hitung} = \left| \frac{b_i}{Sb_i} \right| \qquad Sb_i = \sqrt{\frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa}}{Xi^2}}$$

Keterangan :

$b_i$  = Koefisien regresi ke-i

$Sb_i$  = Standar deviasi  $b_i$

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika t-hitung  $\leq$  t-tabel ( $\alpha = 0,05$ ), maka koefisien regresi dari variabel tertentu berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan tenaga kerja wanita berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga.
- Jika t-hitung  $>$  t-tabel ( $\alpha = 0,05$ ), maka koefisien regresi dari variabel tertentu berpengaruh nyata terhadap keputusan tenaga kerja wanita berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga.

Untuk menguji hipotesa *kedua* mengenai perbedaan tingkat pendapatan antara tenaga kerja wanita di sektor pertanian dan sektor industri rumah tangga digunakan analisa statistik dengan tabulasi, hasil analisa dilanjutkan dengan uji beda (uji t) dengan formulasi sebagai berikut (Pasaribu, 1983) :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}} \cdot \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$$

**Keterangan :**

$t$  = t hitung

$\bar{X}_1$  = rata-rata pendapatan tenaga kerja wanita yang berpindah (sektor industri rumah tangga)

$\bar{X}_2$  = rata-rata pendapatan tenaga kerja wanita yang tidak berpindah (sektor pertanian)

$n_1$  = jumlah sampel tenaga kerja wanita yang berpindah

$n_2$  = jumlah sampel tenaga kerja wanita yang tidak berpindah

$S_1$  = standart deviasi dari  $X_1$

$S_2$  = standart deviasi dari  $X_2$

Adapun formulasi standart deviasi (S) adalah sebagai berikut :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (\bar{X}_i - \bar{X})^2}{(n_i - 1)}}$$

Rumusan hipotesa sebagai berikut :

$H_0$  :  $X_1 = X_2$  , tidak terdapat perbedaan tingkat pendapatan rata-rata antara tenaga kerja wanita di sektor industri dengan sektor pertanian.

$H_1$  :  $X_1 \neq X_2$  , terdapat perbedaan tingkat pendapatan rata-rata antara tenaga kerja wanita di sektor industri dengan sektor pertanian.

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima
- Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak

Untuk menguji hipotesa *ketiga* mengenai kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian dan sektor industri rumah tangga terhadap pendapatan keluarga digunakan analisa proporsi sebagai berikut (Sutrisno, 1989) :

$$Z = A / B \times 100 \%$$

Keterangan :

- Z = Persentase kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian dan sektor industri rumah tangga terhadap pendapatan keluarga.
- A = Rata-rata pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian dan sektor industri rumah tangga (Rp/bulan).
- B = Rata-rata pendapatan keluarga (Rp/bulan).

Kriteria pengambilan keputusan :

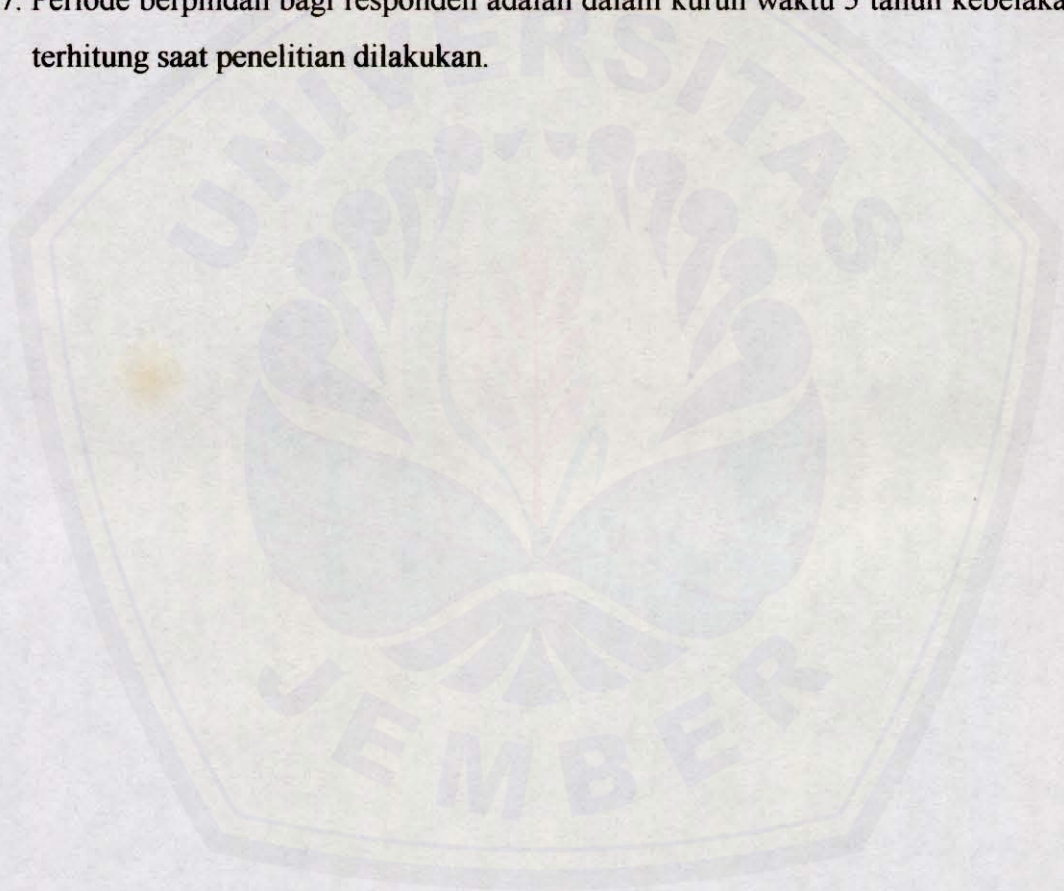
- Jika  $Z \leq 33 \%$ , maka kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian atau sektor industri rumah tangga terhadap pendapatan keluarga rendah.
- Jika Z antara 33 - 66 %, maka kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian atau sektor industri rumah tangga terhadap pendapatan keluarga sedang
- Jika  $Z > 66 \%$ , maka kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian atau sektor industri rumah tangga terhadap pendapatan keluarga tinggi.

### 3.6 Terminologi

1. Transformasi, dalam penelitian ini dibatasi pada transformasi struktural perekonomian, yaitu bergesernya sektor pertanian ke sektor industri, pergeseran ini juga menggeser tenaga kerja yang ada pada sektor pertanian ke sektor industri.
2. Dasar pengambilan keputusan Tenaga kerja Wanita merupakan landasan berpikir untuk memilih sektor pertanian atau sektor industri rumah tangga sebagai bidang pekerjaan yang ditekuni.

3. Industri Rumah Tangga adalah industri dengan jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang, menggunakan teknologi relatif sederhana dan berorientasi pada pasar lokal.
4. Sektor Pertanian dalam hal ini meliputi kegiatan pengusahaan mulai dari pengolahan tanah sampai panen benda-benda hidup yang diperoleh dari alam dengan tujuan konsumsi.
5. Sektor Industri rumah tangga dalam penelitian ini merupakan kegiatan pembuatan keranjang ikan dari bambu.
6. Tenaga kerja wanita dalam penelitian ini mencakup penduduk wanita yang sudah atau sedang bekerja, mencakup tenaga kerja wanita yang bekerja di sektor pertanian maupun tenaga kerja wanita yang bekerja di sektor industri.
7. Tenaga kerja wanita sektor pertanian adalah tenaga kerja wanita yang bekerja sebagai buruh tani, atau bekerja pada petani pemilik lahan.
8. Tenaga kerja wanita sektor industri adalah tenaga kerja wanita yang bekerja membuat keranjang ikan dirumah sendiri maupun di industri keranjang ikan selain rumah sendiri.
9. Status tenaga kerja wanita adalah status responden, yang dibagi menjadi dua strata yang berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga dan yang tidak berpindah atau tetap di sektor pertanian.
10. Pendidikan adalah pendidikan responden yang diukur dengan lamanya responden memperoleh pendidikan formal yang diukur dengan satuan tahun.
11. Umur tenaga kerja wanita adalah usia tenaga kerja yang diukur sampai penelitian dilaksanakan dengan satuan tahun.
12. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan responden.
13. Pendapatan sektor pertanian adalah pendapatan yang diperoleh dan balas jasa yang diterima sebagai buruh tani (Rp/ bulan).

14. Pendapatan sektor industri rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dan balas jasa yang diterima sebagai buruh industri rumah tangga (Rp/ bulan).
15. Pendapatan keluarga adalah pendapatan riil yang dihasilkan oleh semua anggota keluarga (Rp/bulan).
16. Kontribusi pendapatan adalah berupa pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di sektor pertanian maupun sektor industri rumah tangga terhadap total pendapatan keluarga yang diukur dengan persentase.
17. Periode berpindah bagi responden adalah dalam kurun waktu 5 tahun kebelakang terhitung saat penelitian dilakukan.





## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Transformasi Tenaga Kerja Wanita dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri Rumah Tangga

Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor pendapatan tenaga kerja ( $X_1$ ), pendidikan tenaga kerja ( $X_2$ ), umur tenaga kerja ( $X_3$ ) dan jumlah anggota keluarga ( $X_4$ ) dan keputusan transformasi tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga ( $Y$ ) sebagai dummy variabel berpindah dan tidak berpindah digunakan pendekatan dengan analisa *Ordinal Least Square* (OLS) dengan menggunakan *Linier Probability Model* (LPM). Hasil yang diperoleh setelah perhitungan diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -1,025 + 6,665.10^{-6}X_1 + 0,113X_2 - 0,023X_3 + 0,087X_4.$$

Dari model diperoleh nilai koefisien regresi untuk konstanta adalah sebesar -1,096. Nilai ini menunjukkan bahwa jika tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk bertransformasi dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga maka probabilitas keputusan tenaga kerja wanita untuk berpindah adalah lebih kecil sekitar 102 persen. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda Dari Fungsi *Linier Probability Model* disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda dari Fungsi *Linier Probability Model* terhadap Keputusan Transformasi Tenaga Kerja Wanita dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri Rumah tangga di Desa Bagorejo tahun 2002

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel (0,05)
Pendapatan Tenaga Kerja ( $X_1$ )	$6,665 \cdot 10^{-6}$	6,814*	2.030
Pendidikan Tenaga Kerja ( $X_2$ )	0,123	3,830*	
Umur Tenaga Kerja ( $X_3$ )	-0,023	-2,264*	
Jumlah Anggota Keluarga ( $X_4$ )	0,087	1,831	
Konstanta	-1,025		
Goodness of Fit ( $R^2$ )	0,6768		
F hitung	18,32*		
F tabel	2,45		

Sumber : Lampiran 4

Keterangan : \*) Berpengaruh Nyata pada Taraf Kepercayaan 95%

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 bahwa nilai Goodness of Fit ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,6768. Hal ini menunjukkan bahwa 67,68 persen keputusan tranformasi tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga dipengaruhi oleh faktor pendapatan tenaga kerja ( $X_1$ ), pendidikan tenaga kerja ( $X_2$ ), umur tenaga kerja ( $X_3$ ) dan jumlah anggota keluarga ( $X_4$ ). Sedangkan sisanya sebesar 32,32 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) digunakan uji t. Berdasarkan hasil analisa sebagai berikut :

### 1. Pendapatan Tenaga Kerja ( $X_1$ )

Tampak nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel, menunjukkan bahwa faktor pendapatan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar  $6,665 \cdot 10^{-6}$  menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel-variabel lain tetap atau konstan, probabilitas dari keputusan tenaga kerja wanita untuk berpindah karena faktor pendapatan adalah lebih besar, sekitar 0,00067 persen (dibandingkan dengan variabel lain). Keadaan ini dapat terjadi karena pendapatan tenaga kerja wanita di sektor industri rumah tangga lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan di sektor pertanian. Pendapatan yang lebih tinggi tersebut didorong dengan sifat pekerjaan di sektor industri rumah tangga yang bersifat rutin sepanjang tahun, sehingga pendapatan yang diterima juga lebih kontinue. Di sektor pertanian aktivitas bersifat musiman artinya tenaga kerjanya hanya bekerja pada saat musim tanam dan musim panen saja, sehingga pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja wanita tidak kontinue, atau tidak ada kepastian upah yang akan diterima.

Faktor pendapatan merupakan faktor pendorong dari segi ekonomi bagi tenaga kerja wanita untuk melakukan transformasi. Semakin tingginya tingkat pendapatan dalam suatu bidang pekerjaan akan mendorong tenaga kerja untuk berpindah pada bidang tersebut, guna lebih meningkatkan kesejahteraannya. Sektor industri rumah tangga pembuatan keranjang menawarkan upah yang lebih tinggi dari pada sektor pertanian, sehingga hal inilah yang mendorong sektor industri rumah tangga dipilih sebagai alternatif untuk menggantikan sektor pertanian.



## 2. Pendidikan Tenaga Kerja ( $X_2$ )

Tampak nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel, menunjukkan bahwa faktor pendidikan tenaga kerja wanita berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga. Nilai koefisien regresi sebesar 0,123 menunjukkan bahwa dengan menjaga variabel-variabel lain tetap atau konstan maka probabilitas keputusan tenaga kerja wanita untuk berpindah karena faktor pendidikan adalah lebih besar sekitar 12,3 persen (dibandingkan dengan variabel lain). Hal ini dapat terjadi karena dengan bertambahnya pendidikan justru tenaga kerja wanita akan mencari pekerjaan yang mereka anggap lebih sesuai dengan kebutuhan hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja maka daya pikir yang dimilikinya akan semakin baik terutama dalam hal pengambilan keputusan dibidang pekerjaan terutama guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya, semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja wanita akan lebih luas wawasan yang dimilikinya dan lebih mampu untuk memikirkan bagaimana cara agar dia dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Adanya anggapan yang menyatakan bahwa sektor pertanian mempunyai kedudukan atau status yang lebih rendah dari pada sektor industri rumah tangga menyebabkan tenaga kerja dengan pendidikan yang lebih tinggi memilih untuk bekerja disektor industri rumah tangga. Hal ini juga disebabkan karena jenis pekerjaan dibidang pertanian yang tergolong kasar, sedangkan industri rumah tangga jenis pekerjaan yang digeluti relatif ringan, karena hanya membutuhkan ketelitian saja tanpa ketrampilan khusus. Pendidikan tenaga kerja wanita di daerah penelitian rata-rata rendah. Untuk tenaga kerja sektor pertanian rata-rata lama pendidikan formalnya adalah 4,7 tahun dan untuk sektor industri rumah tangga 5.9 tahun. Jika dilihat dari jenjang pendidikan formal, lama pendidikan tersebut baik sektor pertanian maupun sektor industri rumah tangga tersebut hanya setara Sekolah Dasar. Selain itu pekerjaan yang ada di desa umumnya memang tidak menuntut pendidikan formal tinggi, mengingat jenis pekerjaan yang dilakukan hanya menuntut ketekunan dan ketelitian saja.

### 3. Umur Tenaga Kerja ( $X_3$ )

Tampak nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel, menunjukkan bahwa faktor umur berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja wanita untuk berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar  $-0,023$  menunjukkan bahwa dengan menjaga variabel-variabel lain tetap atau konstan maka probabilitas keputusan tenaga kerja wanita untuk berpindah karena faktor umur adalah lebih kecil sekitar 2,30 persen (dibandingkan variabel lain). Semakin tua umur maka tingkat keputusan tenaga kerja untuk berpindah semakin rendah. Pada daerah penelitian rata-rata umur di sektor industri rumah tangga adalah 30,6 tahun sedangkan di sektor pertanian 32,8 tahun. Dari angka rata-rata tersebut sebenarnya keterpautan umur tenaga keraj wanita tidaklah jauh berbeda. Menurut Soentoro (1984:202) di pedesaan telah terjadi pergeseran nilai yang memandang rendah bekerja sebagai buruh tani. Mereka yang berumur muda cenderung tidak tertarik lagi pada sektor pertanian dan dalam memilih pekerjaan lebih memikirkan kenyamanan tempat bekerja. Selain itu umur juga mempengaruhi kemampuan fisik serta kemampuan berfikir. Tenaga kerja yang umurnya relatif muda kemampuannya lebih tinggi dan relatif lebih produktif. Sehingga tenaga kerja yang berumur muda mampu bekerja lebih giat guna meningkatkan pendapatannya. Kenyataan yang terjadi di daerah penelitian bahwa pada sektor industri rumah tangga tenaga kerja yang ada umurnya relatif muda karena sektor ini lebih memerlukan ketelitian. Sedangkan di sektor pertanian umur rata-rata tenaganya relatif tua karena sejak usia muda mereka sudah memasuki sektor ini dan pada saat itu belum terbuka kesempatan kerja yang lain.. Hal inilah yang menyebabkan para buruh tani tersebut masih bertahan pada sektor pertanian karena keahlian di sektor inilah yang dimiliki. Selain itu juga semakin tua umur tenaga kerja, mereka hanya bekerja untuk mengisi waktu luang saja, dan sekedar menyumbangkan pendapatannya kepada keluarga tanpa adanya desakan keluarga, karena wanita dengan umur tua umumnya memiliki banyak jumlah anggota keluarga yang telah bekerja, sehingga keputusan untuk bertransformasi juga semakin rendah.

#### 4. Jumlah Anggota Keluarga ( $X_4$ )

Tampak nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel, menunjukkan bahwa faktor jumlah anggota keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan tenaga kerja wanita untuk berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,087 menunjukkan bahwa dengan menjaga variabel-variabel lain tetap atau konstan maka probabilitas keputusan tenaga kerja wanita untuk berpindah karena faktor jumlah anggota keluarga adalah lebih besar yaitu sebesar 8,70 persen (jika dibandingkan dengan variabel lain). Hal ini dapat terjadi apabila jumlah anggota keluarga banyak maka beban ekonomi akan terasa lebih berat sehingga akan mendorong tenaga kerja wanita untuk bekerja lebih intensif lagi guna mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya. Pada daerah penelitian jumlah anggota keluarga antara tenaga kerja wanita sektor industri kecil dengan sektor pertanian mempunyai rata-rata jumlah anggota keluarga yang hampir sama yaitu 3,35 (3-4 anggota keluarga) untuk sektor industri kecil dan 3,1 (3-4 anggota keluarga) untuk sektor pertanian. Kenyataan ini yang membuat pengaruh jumlah anggota keluarga tidak nyata.

#### 5.2 Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Industri Rumah Tangga dan Sektor Pertanian

Pendapatan buruh tani dihitung berdasarkan upah rata-rata yang mereka terima per bulannya. Buruh tani bekerja di sektor pertanian hanya pada saat-saat musim tanam dan pasca panen. Jika dirata-rata dalam satu tahun tanam maka buruh tani hanya bekerja penuh rata-rata antara 150 sampai 180 hari per tahun. Dengan demikian pendapatan mereka berdasarkan waktu yang digunakan untuk bekerja selama satu tahun musim tanam, selanjutnya rata-rata pendapatan per bulan dapat dihitung. Sedangkan pada sektor industri dihitung berdasarkan jumlah keranjang yang dihasilkan dalam satu bulan.

Rata-rata tingkat pendapatan tenaga kerja sektor industri kecil dan sektor pertanian selama satu bulan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja wanita yang Bekerja di Sektor Industri rumah tangga dan Sektor Pertanian Selama Satu Bulan di Desa Bagorejo Tahun 2002

Tenaga Kerja		Rata-rata Pendapatan (Rp/bln)	Standart Deviasi	t-hit	t-tabel $\alpha=5\%$ df= 38
Sektor	Industri	233350	43228,006	5,943*	2.024
	Rumah tangga				
	Sektor Pertanian	164800	28145,487		

Sumber : Lampiran 6

Keterangan \*) : berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

Tampak dalam tabel 9 bahwa hasil dari uji-t untuk rata-rata tingkat pendapatan tenaga kerja wanita sektor industri rumah tangga dan sektor pertanian berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang diterima disektor industri rumah tangga adalah lebih besar (Rp 233.350) dibandingkan tingkat pendapatan yang diterima disektor pertanian (Rp 164.800), yaitu sebesar Rp 68.550,00. Perbedaan tingkat pendapatan itu terjadi karena aktivitas pekerjaan di sektor industri rumah tangga bersifat rutin, sehingga pendapatan yang diterima juga kontinue.

Dengan demikian rata-rata pendapatan tenaga kerja wanita sektor industri rumah tangga sebesar Rp 233350/bulan ada perbedaan dengan rata-rata pendapatan tenaga kerja wanita sektor pertanian yaitu sebesar Rp 164800/bulan.

### 5.3 Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Industri Rumah Tangga dan Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Keluarga

Pendapatan sebuah keluarga tidak hanya dari pendapatan kepala keluarga, akan tetapi anggota keluarga yang lain juga dapat sebagai penyumbang bagi pendapatan keluarga. Pendapatan tenaga kerja wanita adalah berasal dari pendapatan yang diterima sebagai buruh industri rumah tangga maupun buruh tani selama satu bulan.. Pendapatan keluarga berasal dari pendapatan tenaga kerja wanita, pendapatan

anggota keluarga yang lain maupun pendapatan dari pekerjaan sampingan ditambah dengan pendapatan kepala keluarga.

Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita merupakan sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita baik sektor industri rumah tangga maupun sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga dengan cara membandingkan antara pendapatan tenaga kerja wanita sektor industri rumah tangga maupun sektor pertanian dengan total pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita mempunyai peranan yang cukup besar dalam membantu perekonomian keluarga. Jika suatu waktu mereka (wanita) sedang menganggur atau tidak sedang bekerja karena pekerjaan yang tidak tetap atau yang lainnya maka dengan sendirinya pendapatan keluarga akan berkurang atau bahkan tidak ada, sehingga pendapatan istri akan sangat membantu dalam mencukupi kebutuhan keluarga walaupun dalam jumlah kecil. Dari hasil perhitungan pada Lampiran 9 Rata-rata kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sektor industri rumah tangga dan sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga disajikan dalam Tabel 10

Tabel 10. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Sektor Industri Rumah tangga dan Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Bagorejo, tahun 2002

Tenaga Kerja	Pendapatan Rata-rata TK (Rp/Bln)	Pendapatan Rata-rata Kel (Rp/Bln)	Kontribusi (%)	Pdpt Kel Lain (%)
Sektor Industri Rumah tangga	233350	533250	43,76	56,24
Sektor Pertanian	164800	472800	34,86	65,14

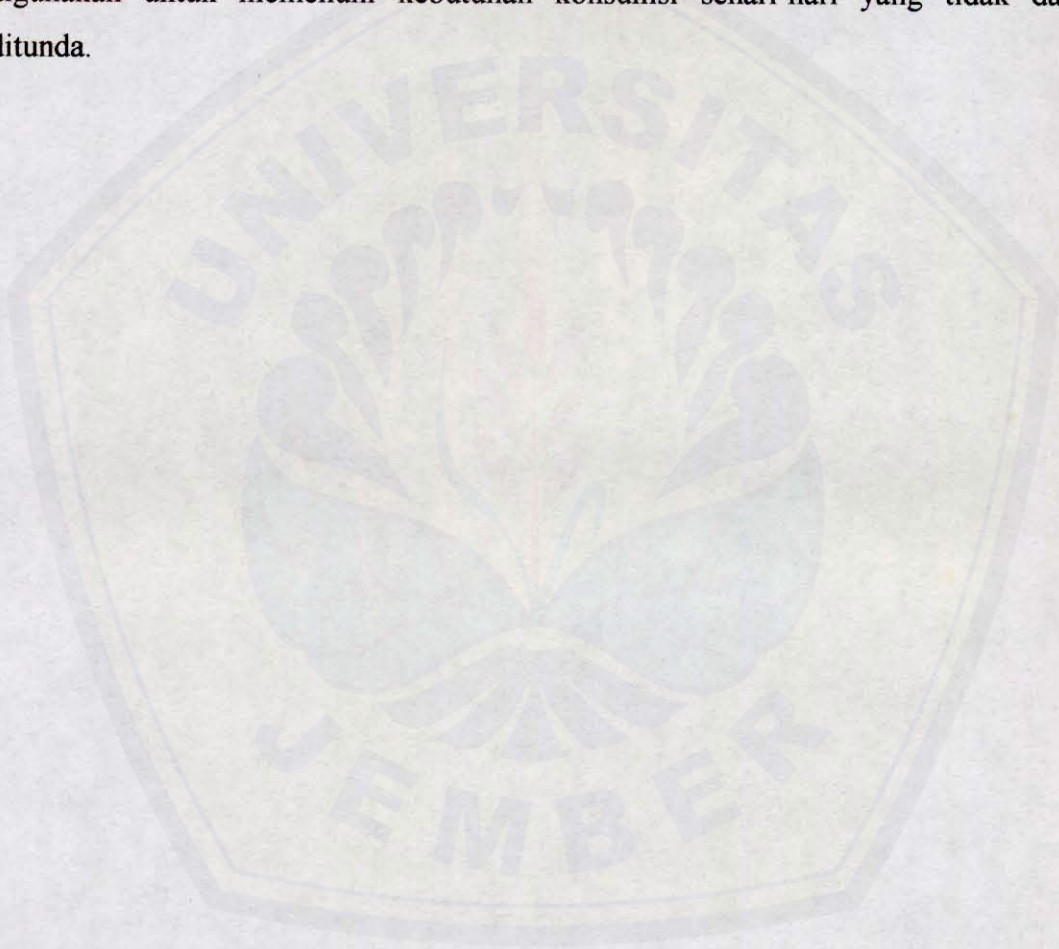
Sumber : Lampiran 9

Dari Tabel tampak bahwa kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita baik sektor industri rumah tangga maupun sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga termasuk dalam kategori sedang, yaitu antara 33-66 persen dari pendapatan keluarga. Hal ini karena pendapatan tenaga kerja wanita sektor industri rumah tangga hanya mampu menyumbangkan sebesar 43,76 persen terhadap pendapatan keluarga

demikian pula dengan sektor pertanian hanya mampu menyumbangkan pendapatannya 34,86 persen dari total pendapatan keluarga. Namun demikian nampak bahwa kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sektor industri rumah tangga lebih besar daripada kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga, meskipun hanya berselisih sedikit, yaitu 8,9 persen. Tenaga kerja wanita di sektor industri rumah tangga dengan sistem pengupahan rutin lebih mampu memberikan sumbangan terhadap pendapatan keluarga yaitu sebesar 43,76 persen, sedangkan sisanya yaitu 56,24 persen dari pendapatan keluarga disumbangkan oleh anggota keluarga lain yang juga bekerja baik itu disektor pertanian maupun disektor lain, mengingat status tenaga kerja wanita yang umumnya sebagai istri maka tentu saja ia bukanlah satu-satunya yang menopang kehidupan keluarganya, melainkan suami sebagai kepala keluarga juga anak atau anggota keluarga lain yang turut menyumbangkan pendapatannya untuk keluarga. Sedangkan bagi tenaga kerja wanita sektor pertanian atau buruh tani dimana dalam satu tahun musim tanam hanya bekerja antara 5 sampai 6 bulan, maka sumbangannya terhadap pendapatan keluarga tiap bulannya menjadi tidak menentu yaitu 34,86 persen dan sisanya sebesar 65,14 persen disumbangkan oleh anggota keluarga lain.

Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sektor industri rumah tangga terhadap pendapatan keluarga sebesar 43,76 persen sangatlah penting artinya bagi perekonomian keluarga. Dengan kontribusi pendapatan tersebut tenaga kerja wanita mampu menunjukkan bahwa mereka mampu menyumbang kepada keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi keluarganya. Selain itu yang menyebabkan kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sektor industri rumah tangga terhadap pendapatan keluarga lebih tinggi, adalah karena umumnya mereka bekerja sepanjang hari dan sektor industri rumah tangga ini juga tidak mengenal musim, dan terus berproduksi sepanjang tahun sehingga tenaga kerja wanita merasa mendapat kepastian upah dengan bekerja di sektor ini.

Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga sebesar 34,86 persen termasuk dalam kategori rendah pula walaupun jika dibandingkan dengan kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sektor industri rumah tangga lebih kecil, tetapi keterpautannya hanyalah sedikit saja. Sumbangan sebesar 34,86 persen ini tentunya juga sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengingat dalam keluarga pendapatan wanita digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari yang tidak dapat ditunda.





## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga adalah pendapatan tenaga kerja ( $X_1$ ), Pendidikan ( $X_2$ ) dan umur ( $X_3$ ) dengan koefisien regresi masing-masing adalah  $X_1$  sebesar  $6,665 \cdot 10^{-6}$ ,  $X_2$  sebesar 0,123 dan  $X_3$  sebesar -0,023. Adapun faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri rumah tangga adalah faktor jumlah anggota keluarga ( $X_4$ ) dengan nilai koefisien regresi 0,087
2. Tingkat pendapatan tenaga kerja wanita sektor industri rumah tangga lebih tinggi daripada pendapatan tenaga kerja wanita sektor pertanian.
3. Kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor industri rumah tangga maupun kontribusi tenaga kerja sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga adalah sedang, dengan nilai kontribusi masing-masing adalah 43,76 % dan 34,86 %

### 6.2 Saran

1. Bagi Tenaga kerja wanita yang bekerja disektor pertanian dapat menambah pendapatan dengan membuat keranjang pada saat senggang, sedangkan bagi tenaga kerja wanita yang bekerja disektor industri rumah tangga dapat lebih ditingkatkan lagi.
2. Pengrajin keranjang ikan hendaknya dapat membuat kelompok kerja antar pengrajin, sehingga dapat memudahkan dalam memasok bahan baku bambu dan juga dalam pemasaran dapat mempersingkat saluran pemasaran.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, N. 1999. *Kesempatan Kerja, Kontribusi Dan Pola Penggunaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Di Lahan Kering*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember: Jember.
- Araujo, L.X.G. 1998. *Kontribusi Tenaga Kerja Wanita Petani Dalam Usahatani Padi Untuk Menunjang Pendapatan Keluarga*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember: Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi.
- Baserup, E. 1994. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Budiman, S. 1985. *Pengembangan Industri Kecil*. Departemen Perindustrian: Jakarta.
- Chotim, E.E dan J. Thamrin. *Pemberdayaan Dan Replikasi Aspek Finansial Usaha Kecil Indonesia*. Yayasan Akatiga: Jakarta.
- Chrisman, A. 1998. *Transformasi Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Non Pertanian*. Skripsi.. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember: Jember.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar: Jakarta.
- Fauziah, D. 2000. *Transformasi Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri Kecil*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember: Jember
- Febriyanti, S. 1999. *Hubungan Status Wanita Dengan Pola Pengambilan Keputusan*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember: Jember.
- Ferdianti. 2000. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Wanita Bekerja di Industri Tembakau*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember: Jember.
- Gaspersz, V. 1991. *Ekonometrika Terapan I*. Tarsito: Bandung.

- Hajar, I. 1995. *Peningkatan Peranan dan Partisipasi wanita dalam Pembangunan: Sebuah alternatif dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan di Pedesaan*. Warta Pusat Studi Wanita no 8 th IV. IKIP: Medan.
- Handewi, P. Salliem. 1995. *Partisipasi Wanita Dalam Perekonomian Keluarga*. Prisma No. 6. LP3ES: Jakarta.
- Indriati, C. 2000. *Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember: Jember.
- Indriatun, E. 2001. *Peranan Tenaga Kerja Wanita Di Sektor Agroindustri Perikanan Di Pantai Selatan Jember*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember: Jember.
- Mosse, Y.C. 1996. *Gender Dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar: Jakarta.
- Mubyarto. 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. BPFE: Yogyakarta.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Pasaribu, A. 1995. *Pengantar Statistik*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Prayitno, H. (Ed). 1985. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Liberty: Jakarta.
- Prihantoro, H. 2001. *Dampak Wanita Bekerja Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Pada Perusahaan Tembakau*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember: Jember.
- Pudjiwati, S. 1985. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Rajawali: Jakarta.
- Raharjo, M.D. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. BPFE: Yogyakarta.
- Rahmad, M. 1993. *Struktur Kinerja Agroindustri di Indonesia*. Dalam Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian: Jakarta.
- Santoso, S. 2001. *SPSS Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Saptari, R dan B. Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja Dan Perubahan Sosial (Sebuah Pengantar Studi Perempuan)*. Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.

- Sigit. 1989. *Transformasi Tenaga Kerja Di Indonesia*. Lembaga Penelitian Pendidikan Dan Penerangan Ekonomi Sosial: Jakarta.
- Singarimbun, M dan S Effendi. 1981. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES: Jakarta.
- Soehardjo dan Patong. 1978. *Sendi-sendi Pokok dalam Usahatani*. Bogor.
- Soentoro. 1984. "Penyerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian di Pedesaan". Dalam Kasryno, F. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Soejono, J. 2001. *Sosiologi Pedesaan*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unej: Jember.
- Supranto, J. 1983. *Ekonometrik*. LPFE Universitas Indonesia: Jakarta.
- Suratiah. 1997. *Pengorbanan Wanita Pekerja Industri* dalam Abdullah (Ed) *Sangkan Paran Gender*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sutrisno, H. 1989. *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.
- Van Den Ban, A.W dan H.S Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius: Yogyakarta.
- Widjajanto, H. 1987. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. BPFE: Yogyakarta.
- Widorini, D. 2000. *Prospek Pengembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Berusahatani Nanas*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember: Jember.
- Zubaida, E. 1996. *Kajian Faktor Penyebab Perpindahan Tenaga Kerja Wanita Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Agroindustri*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember: Jember.

**Lampiran 1: Data Tenaga Kerja Wanita Sektor Pertanian di Desa Bagorejo. Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.**

No	Nama	Pendapatan (Rp/Bulan)	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Juml. Kel (Orang)	Keputusan (Dummy)
1	Sumarni	150000	29	4	3	0
2	Bu. Jah	140000	30	6	3	0
3	Katimah	150000	52	5	5	0
4	Maryamah	240000	30	4	4	0
5	Wartini	180000	37	4	3	0
6	Supining	187000	28	3	1	0
7	Tumini	150000	35	6	4	0
8	Mariyati	180000	30	2	3	0
9	Bu. Ahmad	210000	36	6	3	0
10	Bu. Didik	150000	42	3	4	0
11	Murwati	180000	26	4	2	0
12	Hariyati	187000	29	6	4	0
13	Karyati	187000	34	6	3	0
14	Tarmilah	150000	30	3	3	0
15	Bu. Zaenal	140000	32	5	2	0
16	Afifatin	150000	30	6	3	0
17	Sainem	125000	35	6	4	0
18	Titik	150000	27	4	3	0
19	Nurhayati	140000	29	6	2	0
20	Darmani	150000	35	5	3	0
	Jumlah	3296000	656	94	62	0
	Rata-rata	164800	32.8	4,7	3.1	0

**Lampiran 2: Data Tenaga Kerja Wanita Sektor Industri Rumah Tangga di  
Desa Bagorejo. Kecamatan Srono. Kabupaten Banyuwangi**

No	Nama	Pendapatan (Rp/Bulan)	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Juml. Kel (orang)	Kepts (Dummy)
1	Ranti	240000	31	6	2	1
2	Sutimah	250000	28	4	4	1
3	Marsini	290000	35	6	3	1
4	Khatijah	240000	30	5	3	1
5	Sriyati	210000	29	6	2	1
6	Hartini	145000	26	9	1	1
7	Supilah	290000	30	6	1	1
8	Mispah	200000	38	5	5	1
9	Bu. Agus	260000	27	6	2	1
10	Napsi'ah	170000	35	9	5	1
11	Jamilah	250000	30	6	5	1
12	Sumini	200000	24	5	2	1
13	Katoyah	200000	25	6	3	1
14	Bu. Bambang	290000	41	5	4	1
15	Sumarmi	240000	29	6	4	1
16	Ratna	170000	30	6	5	1
17	Sujiati	240000	27	4	4	1
18	Muryati	250000	32	9	3	1
19	Maysaroh	300000	37	4	4	1
20	Wagirah	232000	28	5	5	1
	Jumlah	4667000	612	118	67	20
	Rata-rata	233350	30.6	5.9	3.35	1

**Lampiran 3 : Data Total Tenaga Kerja Wanita di Desa Bagorejo  
Kec. Srono Kab. Banyuwangi**

No	Nama	Pendapatan (Rp/Bulan)	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Juml. Kel (Orang)	Keputusan (Dummy)
1	Sumarni	150000	29	4	3	0
2	Bu. Jah	140000	30	6	3	0
3	Katimah	150000	52	5	5	0
4	Maryamah	240000	30	4	4	0
5	Wartini	180000	37	4	3	0
6	Supining	187000	28	3	1	0
7	Tumini	150000	35	6	4	0
8	Mariyati	180000	30	2	3	0
9	Bu. Ahmad	210000	36	6	3	0
10	Bu. Didik	150000	42	3	4	0
11	Murwati	180000	26	4	2	0
12	Hariyati	187000	29	6	4	0
13	Karyati	187000	34	6	3	0
14	Tarmilah	150000	30	3	3	0
15	Bu. Zaenal	140000	32	5	2	0
16	Afifatin	150000	30	6	3	0
17	Sainem	125000	35	6	4	0
18	Titik	150000	27	4	3	0
19	Nurhayati	140000	29	6	2	0
20	Darmani	150000	35	5	3	0
21	Ranti	240000	31	6	2	1
22	Sutimah	250000	28	4	4	1
23	Marsini	290000	35	6	3	1
24	Khatijah	240000	30	5	3	1
25	Sriyati	210000	29	6	2	1
26	Hartini	145000	26	9	1	1
27	Supilah	290000	30	6	1	1
28	Mispah	200000	38	5	5	1
29	Bu. Agus	260000	27	6	2	1
30	Napsi'ah	170000	35	9	5	1
31	Jamilah	250000	30	6	5	1
32	Sumini	200000	24	5	2	1
33	Katoyah	200000	25	6	3	1
34	Bu. Bambang	290000	41	5	4	1
35	Sumarmi	240000	29	6	4	1
36	Ratna	170000	30	6	5	1
37	Sujiati	240000	27	4	4	1
38	Muryati	250000	32	9	3	1
39	Maysaroh	300000	37	4	4	1
40	Wagirah	232000	28	5	5	1
	<b>Jumlah</b>	<b>7963000</b>	<b>1268</b>	<b>212</b>	<b>129</b>	<b>20</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>199075</b>	<b>31.7</b>	<b>5.3</b>	<b>3.225</b>	<b>0.5</b>

Keterangan :

Untuk No 1-20 merupakan tenaga kerja sektor pertanian

Untuk No 21-40 merupakan tenaga kerja sektor industri rumah tangga

**Lampiran 4: Hasil Analisa Regresi Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Transformasi Tenaga Kerja Wanita**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
KEPUTSN	.5000	.5064	40
PENDPT	199075.00	50011.9922	40
UMUR	31.7000	5.3551	40
PENDDK	5.3000	1.5225	40
JUML.KEL	3.2250	1.1433	40

**Correlations**

		KEPUTSN	PENDPT	UMUR	PENDDK	JUML.KEL
Pearson Correlation	KEPUTSN	1.000	.694	-.208	.399	.111
	PENDPT	.694	1.000	-.053	.036	.049
	UMUR	-.208	-.053	1.000	-.048	.451
	PENDDK	.399	.036	-.048	1.000	-.025
	JUML.KEL	.111	.049	.451	-.025	1.000
Sig. (1-tailed)	KEPUTSN	.	.000	.099	.005	.248
	PENDPT	.000	.	.374	.413	.381
	UMUR	.099	.374	.	.383	.002
	PENDDK	.005	.413	.383	.	.439
	JUML.KEL	.248	.381	.002	.439	.
N	KEPUTSN	40	40	40	40	40
	PENDPT	40	40	40	40	40
	UMUR	40	40	40	40	40
	PENDDK	40	40	40	40	40
	JUML.KEL	40	40	40	40	40

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	JUML.KEL, PENDDK, PENDPT, UMUR <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KEPUTSN

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.823 <sup>a</sup>	.677	.640	.3039	.677	18.326	4	35	.000	1.721

a. Predictors: (Constant), JUML.KEL, PENDDK, PENDPT, UMUR

b. Dependent Variable: KEPUTSN

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.768	4	1.692	18.326	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3.232	35	9.233E-02		
	Total	10.000	39			

a. Predictors: (Constant), JUML.KEL, PENDDK, PENDPT, UMUR

b. Dependent Variable: KEPUTSN

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error				Beta	Lower Bound
1	(Constant)	-1.025	.400		-2.561	.015	-1.838	-.213
	PENDPT	6.665E-06	.000	.658	6.814	.000	.000	.000
	UMUR	-2.315E-02	.010	-.245	-2.264	.030	-.044	-.002
	PENDDK	.123	.032	.369	3.830	.001	.058	.188
	JUML.KEL	8.761E-02	.048	.198	1.831	.076	-.010	.185



**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	PENDPT	.694	.755	.655	.989	1.011
	UMUR	-.208	-.357	-.218	.790	1.266
	PENDDK	.399	.543	.368	.997	1.004
	JUML.KEL	.111	.296	.176	.791	1.264

a. Dependent Variable: KEPUTSN

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		JUML.KEL	PENDDK	PENDPT	UMUR	
1	Correlations	JUML.KEL	1.000	.006	-.082	-.454
		PENDDK	.006	1.000	-.034	.039
		PENDPT	-.082	-.034	1.000	.083
		UMUR	-.454	.039	.083	1.000
	Covariances	JUML.KEL	2.290E-03	9.716E-06	-3.851E-09	-2.222E-04
		PENDDK	9.716E-06	1.025E-03	-1.055E-09	1.266E-05
		PENDPT	-3.851E-09	-1.055E-09	9.567E-13	8.260E-10
		UMUR	-2.222E-04	1.266E-05	8.260E-10	1.045E-04

a. Dependent Variable: KEPUTSN

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	PENDPT	UMUR	PENDDK	JUML.KEL
1	1	4.793	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	9.953E-02	6.940	.00	.03	.00	.23	.53
	3	6.232E-02	8.770	.00	.50	.00	.48	.06
	4	3.503E-02	11.698	.06	.28	.28	.17	.36
	5	9.629E-03	22.312	.94	.19	.72	.12	.05

a. Dependent Variable: KEPUTSN

**Lampiran 5: Data pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Desa Bagorejo  
Kec. Srono Kab. Banyuwangi**

No	Pdpt TKW Sek. Indt (Rp/Bln)	Pdpt TKW Sek.Pert (Rp/Bln)
1	240000	150000
2	250000	140000
3	290000	150000
4	240000	240000
5	210000	180000
6	145000	187000
7	290000	150000
8	200000	180000
9	260000	210000
10	170000	150000
11	250000	180000
12	200000	187000
13	200000	187000
14	290000	150000
15	240000	140000
16	170000	150000
17	240000	125000
18	250000	150000
19	300000	140000
20	232000	150000
<b>Jumlah</b>	<b>4667000</b>	<b>3296000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>233350</b>	<b>164800</b>

**Lampiran 6: Hasil Analisa Perbedaan Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Wanita**

**Group Statistics**

	KEPUTSN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PENDPT	industri	20	233350.00	43228.0063	9666.0761
	pert	20	164800.00	28145.4867	6293.5222

**Independent Samples Test**

		PENDPT
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2.624
	Sig.	.014
t-test for Equality of Means	t	5.943
	df	38
	Sig. (2-tailed)	.000
	Mean Difference	68550.0000
	Std. Error Difference	11534.3594
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower 45199.9101
		Upper 91900.0899

**Independent Samples Test**

		PENDPT
		Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	
	Sig.	
t-test for Equality of Means	t	5.943
	df	32.655
	Sig. (2-tailed)	.000
	Mean Difference	68550.0000
	Std. Error Difference	11534.3594
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower 45073.7501
		Upper 92026.2499

Lampiran 7 : Data Pendapatan Total Keluarga Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Desa Bagorejo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi

No	Pdpt TK (Rp/Bln)	Pdpt lain (Rp/Bln)	Pdpt Ang. Keluarga (Rp/Bln)			Total Pdpt Keluarga (Rp/Bln)
			Suami	Anak	Lain-lain	
1	150000	100000	300000	0	0	550000
2	140000	0	250000	0	0	390000
3	150000	0	200000	175000	0	525000
4	240000	0	225000	0	0	465000
5	180000	75000	192000	100000	0	547000
6	187000	0	250000	0	0	437000
7	150000	0	200000	187000	0	537000
8	180000		180000	200000	0	560000
9	210000	0	250000	100000	0	560000
10	150000	0	275000	0	0	425000
11	180000	60000	192000	0	105000	537000
12	187000	0	245000	0	0	432000
13	187000	75000	200000	0	75000	537000
14	150000	0	270000	0	0	420000
15	140000	0	225000	0	90000	455000
16	150000	0	192000	100000	0	442000
17	125000	0	215000	0	105000	445000
18	150000	0	250000	0	0	400000
19	140000	0	187000	0	90000	417000
20	150000	0	225000	0	0	375000
Jumlah	3296000	310000	4523000	862000	465000	9456000
Rata-rata	164800	16315.789	226150	43100	23250	472800

Lampiran 8 : Data Pendapatan Total Keluarga Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil di Desa Bagorejo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi.

No	Pdpt TK (Rp/Bln)	Pdpt lain (Rp/Bln)	Pdpt Ang. Keluarga (Rp/Bln)			Total Pdpt Keluarga (Rp/Bln)
			Suami	Anak	lain-lain	
1	240000	0	225000	105000	0	570000
2	250000	0	270000	0	0	520000
3	290000	0	200000	0	187000	677000
4	240000	0	180000	80000	105000	605000
5	210000	60000	250000	0	0	520000
6	145000	75000	180000	0	0	400000
7	290000	0	225000	0	0	515000
8	200000	0	225000	0	90000	515000
9	260000	0	200000	0	100000	560000
10	170000	0	0	125000	270000	565000
11	250000	150000	232000	0	0	632000
12	200000	0	200000	0	105000	505000
13	200000	0	200000	0	100000	500000
14	290000	0	250000	0	0	540000
15	240000	0	250000	0	0	490000
16	170000	0	192000	0	0	362000
17	240000	75000	250000	0	0	565000
18	250000	0	192000	0	75000	517000
19	300000	0	250000	0	100000	650000
20	232000	0	225000	0	0	457000
Jumlah	4667000	360000	4196000	310000	1132000	10665000
Rata-rata	233350	18000	209800	15500	56600	533250

**Lampiran 9: Perhitungan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita****❖ Sektor Industri Rumah Tangga**

$$Z = A/B \times 100\%$$

$$Z = \frac{233350}{533250} \times 100\%$$

$$Z = 43,76\%$$

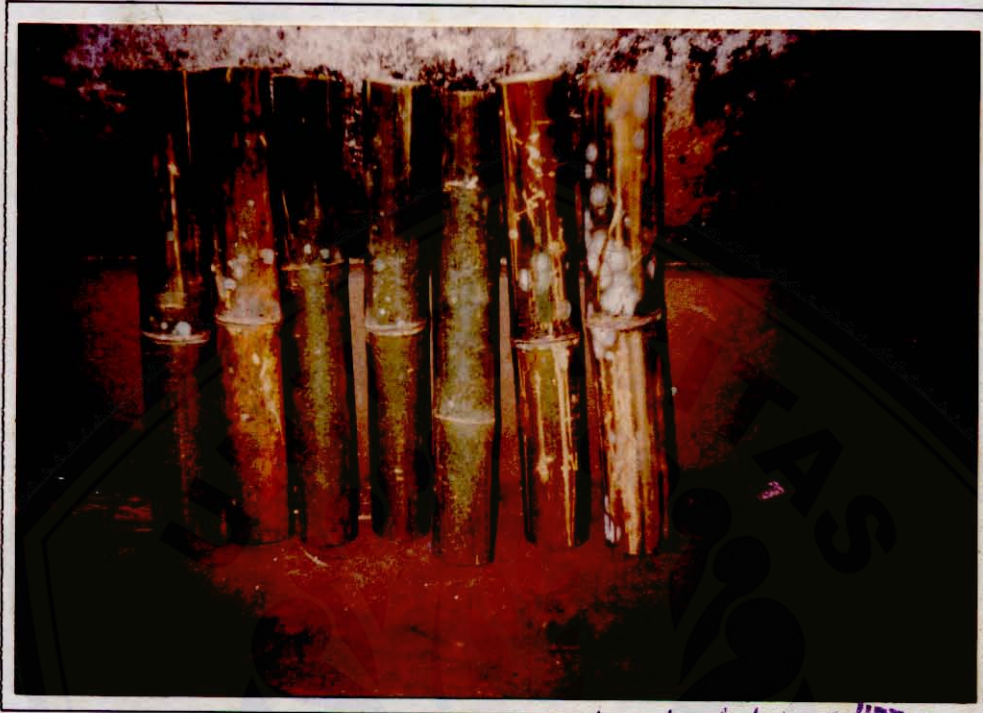
**❖ Sektor Pertanian**

$$Z = A/B \times 100\%$$

$$Z = \frac{164.800}{472.800} \times 100\%$$

$$Z = 34,86\%$$

Lampiran 10: Foto Proses Pembuatan Keranjang Ikan



Bambu Sebagai Bahan Baku



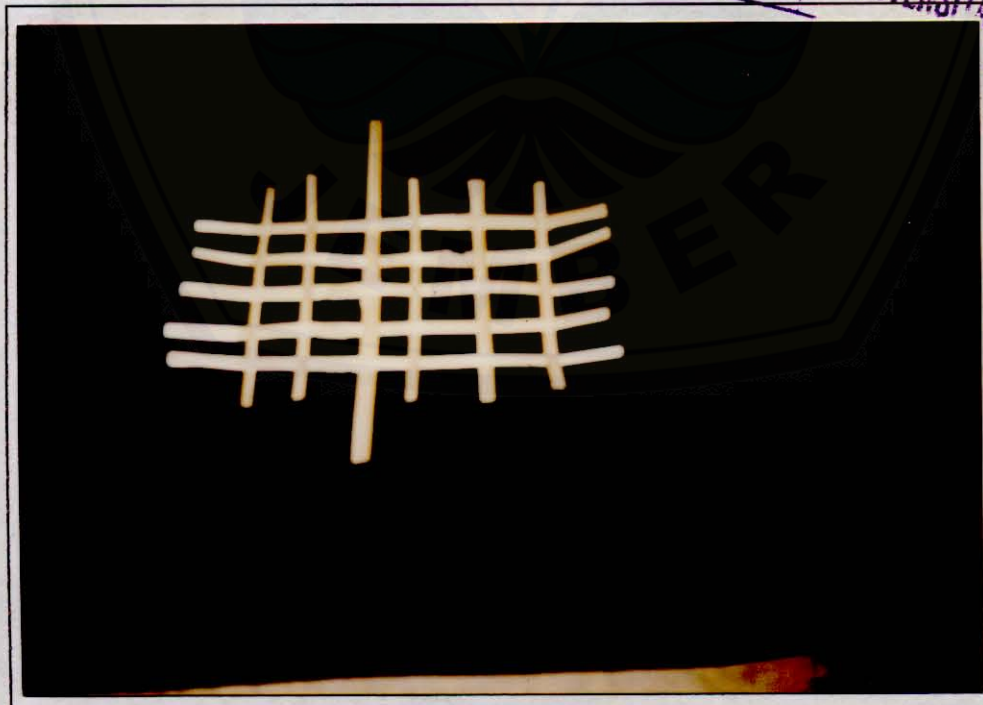
Potongan Bambu Yang Telah Dijemur

UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER



Potongan Bambu Untuk Bahan Pinggiran

UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER



Anyaman Keranjang Bambu Setengah Jadi





Keranjang Ikan Siap Untuk Dipasarkan

Perpustakaan  
JEMBER

JEMBER